

DAKWAH DALAM AL-QURAN

(Kajian Komparatif Antara Tafsir Khawâthir Asy-Sya'rawî dan Tafsir Al-Azhar)

Skripsi

Diajukan Sebagai Salah Satu Persyaratan Menyelesaikan Program Studi
Strata 1, Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag).



Oleh:

Muhammad Iqbal Al-Surur

NIM: 151410510

PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR

FAKULTAS USHULUDDIN

INSTITUT PTIQ

JAKARTA 2019

DAKWAH DALAM AL-QURAN

(Kajian Komparatif Antara Tafsir Khawâthir Asy-Sya'rawî dan Tafsir Al-Azhar)

Skripsi

Diajukan Sebagai Salah Satu Persyaratan Menyelesaikan Program Studi Strata 1, Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S. Ag).

Oleh:

Muhammad Iqbal Al-Surur

NIM: 151410510

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN
INSTITUT PTIQ
JAKARTA
2019**

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Iqbal Al-Surur
Nomor Induk Mahasiswa : 151410510
Jurusan : Ilmu Al-Quran dan Tafsir
Judul Skripsi : Dakwah Dalam Al-Quran (Kajian
Komparatif Antara Tafsir
Khawâthir Asy-Sya'râwî dan
Tafsir Al-Azhar)

Menyatakan bahwa :

1. Skripsi ini adalah murni hasil karya sendiri. Apabila saya mengutip karya orang lain, maka saya akan mencantumkan sumbernya sesuai dengan ketentuan yang berlaku.
2. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan (plagiasi), maka saya menerima sanksi atas perbuatan tersebut sesuai dengan sanksi yang berlaku di lingkungan Institut PTIQ Jakarta dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Jakarta, 7 Oktober 2019

Yang membuat pernyataan;

Muhammad Iqbal Al-Surur

SURAT PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Judul Skripsi:

*Dakwah Dalam Al-Quran (Kajian Komparatif Antara Tafsir Khawâthir
Asy-Sya 'râwî Dan Tafsir Al-Azhar)*

Diajukan sebagai Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana (S.Ag.)
dalam Bidang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Disusun Oleh :

Muhammad Iqbal Al-Surur
NIM. 151410510

Telah selesai dibimbing oleh kami dan menyetujui untuk selanjutnya
dapat diujikan
Jakarta, 7 Oktober 2019

Menyetujui :

Pembimbing,

Masrur Ikhwan, MA

Mengetahui,
Dekan Ushuluddin

Andi Rahman, S.S.I, MA

SURAT PENGESAHAN SKRIPSI

Judul Skripsi:

*Dakwah Dalam Al-Quran (Kajian Komparatif Antara Tafsir Khawâthir
Asy-Sya 'râwî Dan Tafsir Al-Azhar)*

Disusun oleh:

Nama : Muhammad Iqbal Al-Surur
Nomor Induk Mahasiswa : 151410510
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas : Ushuluddin

Telah diujikan pada Sidang Munaqasah pada tanggal: 11 Oktober 2019

No	Nama Penguji	Jabatan dalam Tim	Tanda Tangan
1.	Andi Rahman, S.S.I, MA	Ketua Sidang & Penguji 1	
2.	Anshar Bahary, MA	Penguji 2	
3.	Amiril Ahmad, MA	Sekretaris	

Jakarta, 11 Oktober 2019
Mengetahui;
Dekan Fakultas Ushuluddin
Institut PTIQ Jakarta

Andi Rahman, S.S.I, MA

MOTTO

إرحم من في الأرض يرحمك من في السماء

**SAYANGILAH MAKHLUK YANG ADA DI BUMI NISCAYA
YANG ADA DI LANGIT AKAN MENYANGIMU**

**SEBAIK-BAIKNYA MANUSIA ADALAH YANG BERMANFAAT
BAGI YANG LAINNYA**

**ORANG SUKSES ADALAH ORANG YANG MAU BERPROSES
MAKA BERPROSESLAH LAYAKNYA ULAT YANG INGIN
MENJADI KUPU-KUPU YANG INDAH**

**HIDUP INI SEPERTI MENGAYUH SEPEDA AGAR TETAP
SEIMBANG DAN BERJALAN , KAU HARUS TERUS
BERGERAK AGAR SAMPAI KEPADA TUJUAN YANG HAKIKI**

**DUNIA INI IBARAT BAYANGAN, KEJAR DIA DAN ENKKAU
TAK AKAN PERNAH MENANGKAPNYA. MAKA BALIKKAN
BADANMU DARINYA DAN DIA TAK PUNYA PILIHAN LAIN
KECUALI MENGIKUTIMU**

PERSEMBAHAN

Karya Tulis ini dipersembahkan kepada:

1. Orang tua saya, ayahanda H. Ahmad Suriyanto dan ibunda Sitti Rukayyah yang tak pernah lelah merawat dan membimbingku dengan penuh kesabaran dan kasih sayang. Semoga Allah selalu memberikan rahmat dan kasih sayang-Nya sepanjang masa. Amin...
2. Keluarga Bani H. Abdus Salam dan Bani H. Musarraba yang selalu memberikan do'a dan motivasi yang terbaik untuk saya. Semoga limpahan keberkahan dan kesuksesan selalu menyertai kita semua. Amin...
3. Almamater IPTIQ Jakarta yang saya banggakan. Kampus kecil yang melahirkan orang besar.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

A. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Tsa	Ts	Te dan Es
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	H	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	DZ	De dan zet
ر	Ra	R	Er
ز	Za	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan Ye
ص	Shad	Sh	Es dan Ha
ض	Dhad	Dh	De dan Ha
ط	Tha	Th	Te dan Ha
ظ	Zha	Zh	Zet dan Ha
ع	'Ain	'	Apostrof terbalik
غ	Ghain	Gh	Ge dan ha
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

B. Vokal

Vokal tunggal		Vokal panjang	Vokal rangkap
Fathah	: a	أ : Â	أ... : ai
Kasrah	: i	ى : Î	أ... : au
Dhammah	: u	و : Û	

C. Ta' Marbutah

حكمة	Hikmah
علة	'illah
كرامة الأولياء	Karāmah al-aulyā
زكاة الفطر	Zakāh al-fitri

D. Syaddah (Tasydid)

متعددة	Muta'addidah
عدّة	'iddah

E. Kata Sandang Alif + Lam

- a. Kata sandang yang diikuti alif lam (ال) *qamariyah*
Kata sandang yang diikuti oleh alif lam (ال) *qamariyah* ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya. Contoh:
البقرة : *Al-Baqarah*
المدينة : *Al-Madīnah*
- b. Kata sandang yang diikuti oleh alif lam (ال) *syamsyiah*
Kata sandang yang diikuti oleh alif lam (ال) *syamsyiah* ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya. Contoh:
الرجل : *Ar-Rajul* السيدة : *As-Sayyidah*
الشمس : *Asy-Syams* الدارمي : *Ad-Dârimî*

F. Hamzah

Terletak di tengah dan akhir kalimat dilambangkan dengan (') apostrof, dan hamzah yang terletak di awal kata dilambangkan dengan alif

النتم	<i>a'antum</i>
اعدت	<i>U'iddat</i>
لئن شكرتم	<i>la'in syakartum</i>

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah segala Puji bagi Allah yang telah memberikan nikmat iman, islam dan kesehatan sehingga penulis berhasil menyelesaikan penulisan skripsi ini sebagai tugas akhir dalam memperoleh gelar sarjana agama (S.Ag.) dalam bidang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir di Institut PTIQ Jakarta. Sholawat serta salam semoga selalu tercurahkan keharibaan baginda besar Nabi Muhammad Saw. sebagai suri tauladan bagi semua manusia, dan pembawa rahmat bagi seluruh alam.

Penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Malaikat tak bersayap, yang selalu berkorban dan memberikan penuh kasih sayangnya, Ayahanda tercinta, H. Ahmad Suriyanto, dan Ibunda tercinta, Sitti Rukayyah yang selalu membimbing penulis perihal panji-panji Islam dan hakikat kehidupan, memberi semangat dan motivasi, memberi kekuatan dalam doa juga materi. Semoga Allah senantiasa mencurahkan rahmat, ridha, berkah (dalam umur dan rezeki), serta kekuatan dan kemudahan dalam setiap langkahnya, baik sebagai orangtua ataupun tokoh masyarakat.
2. Prof. Dr. H. Nasaruddin Umar, MA selaku Rektor Institut PTIQ Jakarta.
3. Bapak Andi Rahman, S.S.I, MA. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Institut PTIQ Jakarta sekaligus pembimbing skripsi, yang telah memberikan banyak pelajaran, pengalaman, juga hikmah-hikmah kehidupan. Sehingga penulis dengan sangat mudah serta penuh semangat dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini.
4. Bapak Lukman Hakim, MA. selaku Ketua Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Institut PTIQ Jakarta.
5. Bpk Masrur Ikhwan, MA selaku dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan, arahan, dan semangat kepada penulis, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
6. Bapak dan ibu dosen Institut PTIQ Jakarta yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat dan luar biasa kepada penulis untuk bekal dalam mengabdikan kepada agama, masyarakat dan bangsa.
7. Keluarga besar Bani H. Abdus Salam dan Bani H. Musarraba yang selalu menasehati dan mendo'akan serta memberikan dukungan moril dan materil kepada penulis. Sehingga Alhamdulillah dengan dukungan tersebut membuat saya telah sampai pada titik terakhir dalam strata satu (S1) dan memperoleh gelar sarjana agama (S. Ag). Semoga Allah senantiasa memberikan kesehatan, Umur yang panjang, serta rizki yang melimpah lagi berkah.

8. Sahabat-sahabat terbaik saya, yang tidak bisa penulis sebutkan namanya satu persatu.
9. Teman-teman seperjuangan Ushuluddin angkatan 2015 yang selalu memberikan warna baru serta berbagai pengalaman dalam setiap sendi kehidupan perkuliahan di Institut PTIQ Jakarta.

Jakarta, 7 Oktober 2019
Penulis,

Muhammad Iqbal Al-Surur

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
MOTTO.....	v
PERSEMBAHAN	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	vii
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI	xii
ABSTRAK.....	xiv

BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	4
C. Rumusan Dan Batasan Masalah.....	4
D. Tujuan Dan Manfaat Penelitian	5
E. Tinjauan Pustaka	5
F. Metodologi Penelitian	6
G. Sistematika Pembahasan	7

BAB II : DAKWAH DAN PROBLEMATIKANYA

A. Pengertian Dakwah	9
1. Etimologi.....	9
2. Terminologi.....	10
B. Unsur Dakwah.....	12
1. Subyek Dakwah	12
2. Sasaran Dakwah.....	13
3. Metode Dakwah	14
a. Hikmah.....	15
b. <i>Mau'izhah Hasanah</i>	16
c. <i>Mujâdalah</i>	16
4. <i>Maddah</i> (Materi) Dakwah.....	17
5. Media Dakwah	20

BAB III : BIOGRAFI SYEIKH ASY-SYA'RAWI DAN BUYA HAMKA

A. Syeikh Asy-Sya'rawî	23
B. Kitab Tafsir Khawatir Asy-Sya'rawî	25
C. Buya Hamka.....	27
D. Kitab Tafsir Al-Azhar	32

BAB IV : PENAFSIRAN METODE DAKWAH DALAM TAFSIR ASY-SYA'RÂWÎ DAN TAFSIR AL-AZHAR

A. Penafsiran Metode Dakwah Dalam Tafsir Khawatir Asy-Sya'râwî

1. QS. Fushshilat/41: 33 35
2. QS. Ali Imran/3: 104..... 39
3. QS. Saba'/34: 28 41
4. QS. An-Nahl/16: 125 43
5. QS. Al-Baqarah/2: 44..... 46
6. QS. Yunus/10: 72 49

B. Penafsiran Metode Dakwah Dalam Tafsir Al-Azhar

1. QS. Fushshilat/41: 33 54
2. QS. Ali Imran/3: 104..... 57
3. QS. Saba'/34: 28 62
4. QS. An-Nahl/16: 125 66
5. QS. Al-Baqarah/2: 44..... 68
6. QS. Yunus/10: 72 69

BAB V : PENUTUP

- A. Kesimpulan 71
- B. Saran..... 71

Daftar Pustaka 73

ABSTRAK

Penelitian skripsi ini dilatarbelakangi karena banyak ayat di dalam Al-Quran yang memerintahkan untuk melaksanakan tugas dakwah. Oleh karena itu, banyaknya masyarakat yang semangat dalam melakukan dakwah dan juga *amar ma'ruf* dan *nahi munkar*. Maka dari itu perlu adanya pengkajian terhadap makna ayat Al-Quran yang membicarakan tentang perintah dakwah dan metode-metodenya.

Dalam penelitian ini penulis mengambil judul “Dakwah Dalam Al-Quran (Kajian Komparatif Antara Tafsir Khawâthir Asy-Sya'râwî Dan Tafsir Al-Azhar)”. Tafsir Al-Azhar adalah karya dari Buya Hamka, yang mana beliau menafsirkan ayat-ayat Al-quran dengan menggabungkan antara *naqal* dan akal, antara *riwayah* dan *dirayah*. Buya Hamka dalam penafsirannya juga tidak hanya menukil pendapat-pendapat terdahulu, tetapi juga menggunakan tinjauan dan pengalamannya sendiri. Sedangkan Tafsir Asy-Sya'rawi adalah karya dari Asy-Sya'rawi, yang mana dalam penafsiran beliau memiliki corak *Tarbawi* (pendidikan) dan *Ishlâhi* (perbaikan). Kitab ini tidak diberi nama dengan Tafsir akan tetapi diberi nama dengan *Khawâthir Asy-Sya'râwî* (Renungan-Renungan Asy-Sya'râwî) supaya menjadi penjelasan bagi mereka yang pernah mendengar dan membaca penafsirannya lalu menganggapnya sebagai suatu yang pasti benar. Padahal, renungan ini relatif bisa saja benar dan salah terhadap orang yang menafsirkannya.

Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *library research*, yaitu penelitian dengan mengumpulkan data-data dan menelaah buku-buku, literatur-literatur terkait dengan objek pembahasan

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui tafsiran dari kedua mufassir tersebut terhadap dakwah dan juga bertujuan untuk mengetahui makna ayat Al-Quran tentang perintah dakwah dan metode-metodenya, agar tidak terjadi kesalahan dalam menjalankan perintah dakwah ini dan terwujudnya pandangan bahwasanya islam ini adalah agama yang *Rahmatan li al-'alamîn* yaitu agama dengan penuh kedamaian.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Islam adalah agama yang selalu mendorong pemeluknya untuk senantiasa aktif dalam segala kegiatan dakwah, maka dari itu Islam dapat disebut dengan agama dakwah.¹ Dakwah sangat berpengaruh terhadap kemajuan umat Islam, begitupun sebaliknya dengan kemunduran dakwah maka berdampak juga terhadap kemunduran umat Islam.

Dakwah mengajak kepada Allah Swt. adalah sebuah keharusan. Dakwah merupakan tugas dasar para rasul. Allah memerintahkan mereka untuk berdakwah, mengajak manusia kepada Allah Swt. dengan hikmah, kepada Syariat Allah Swt. yaitu Islam, dengan *al-mau'izhah al-ḥasanah* agar mereka waspada kepada hukuman Allah Swt, dan apabila terjadi pertentangan maka debat dengan cara yang baik, penuh kelembutan, kesopanan, dan kata-kata yang santun, memaafkan dan berlapang dada kepada orang yang berkata tidak baik dan kasar. Berbicara kepada mereka dengan bahasa yang lemah lembut, hadapi sikap buruk mereka dengan sikap yang baik dan penuh hormat.²

Al-Quran dalam surat Fushilat ayat 33 menyebutkan dakwah adalah *Aḥsanu Qaulan* ini menunjukkan bahwa sebaik-baiknya perkataan adalah yang mengajak kepada kebaikan.

وَمَنْ أَحْسَنُ قَوْلًا مِّمَّنْ دَعَا إِلَى اللَّهِ وَعَمِلَ صَالِحًا وَقَالَ إِنَّنِي مِنَ الْمُسْلِمِينَ

“Siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah, mengerjakan amal yang saleh, dan berkata: “Sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang menyerah diri” (QS. Fussilat/41: 33)

Islam harus tersebar luas di segala penjuru dunia. Maka dari itu, penting bagi kita melakukan penyebaran dakwah, yang mana tugas penyebaran dakwah ini dibebankan kepada seluruh umat muslim secara terus menerus sampai kehidupan ini usai. Dengan mengajak kepada kebaikan agar umat lain berpandangan bahwasanya Islam ini adalah agama yang *Rahmatan li al-'alamîn* yaitu agama dengan penuh kedamaian.

¹ Munir, “*Metode Dakwah*”, (Jakarta: Kencana, 2006) Hal. 4.

² Wahbah Zuhaili, “*At-Tafsîr Al-Munîr*”, (Dimaskus: Dâr Al-Fikar, 1418 H) Jilid ke 14, Hal. 269-270.

Menurut pendapat Imam Al-Ghazali (w.1111) yang dikutip dalam buku “Metode Dakwah” bahwasanya dakwah mempunyai inti yang mana menjadi penggerak dalam dinamika masyarakat yaitu *Amru bi al-ma'rûf wa nahyu 'an al-munkar*.³

Maraknya aktifitas keagamaan di Indonesia merupakan salah satu wujud semangat masyarakat Indonesia dalam memperjuangkan misi agama. Apalagi kegiatan keagamaan itu selalu dipadati oleh generasi-generasi muda, yang mana generasi inilah yang akan membawa agama ini.

Melihat dari realita yang terjadi pada saat ini, Islam disampaikan tidak seperti apa yang telah Al-Quran jelaskan. Semua ini bisa terjadi karena kurangnya pemahaman terhadap dakwah yang benar.

Dinamika masyarakat dan tuntutan zaman yang terus berkembang dan berubah-ubah. Dakwah sebagai sarana sosialisasi ajaran Islam mengalami perkembangan baik dari segi metode, strategi, dan modelnya.

Perkembangan dakwah banyak sekali dilakukan oleh gerakan-gerakan masyarakat dan organisasi-organisasi masyarakat ataupun secara individu, baik secara tatap muka langsung ataupun melalui media-media yang berkembang pada saat ini.

Jika kita perhatikan pada zaman ini, khususnya pada media sosial, banyak sekali ungkapan caci maki dan kata-kata yang tidak pantas dilontarkan baik secara individu ataupun secara kelompok, dikarenakan perbedaan pendapat antara yang satu dengan yang lain. Bahkan menyerang suatu kelompok tertentu dengan menggunakan bukti-bukti yang batil atau dengan membuat berita-berita *hoax*.

Pada zaman ini terdapat banyak sekali saling memberikan nasihat-nasihat dan saling mengingatkan antara satu dengan yang lain, akan tetapi cara yang digunakan adalah dengan perkataan yang tidak pantas atau perkataan yang dapat menyinggung dan menyakitkan perasaan. Mungkin mereka berniat baik untuk merubah seseorang untuk menjadi yang lebih baik. Tapi, apakah dengan cara ini sesuai dengan yang Al-Quran ajarkan?

Al-Quran telah menjelaskan metode dalam berdakwah. Dalam metode dakwah mempunyai tiga cakupan yaitu: *Hikmah*, *Mau'izhah hasanah*, dan *Mujâdalah* dengan yang baik dan benar,⁴ sebagaimana firman Allah Swt:

³ Munir, “Metode Dakwah”, Hal. 7.

⁴ Munir, “Metode Dakwah”, Hal. 8.

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ
إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”. (QS. An-Nahl/16: 125)

Ayat ini menjelaskan cara menyampaikan dakwah atau seruan terhadap manusia agar mereka berada di jalan Allah Swt. Dalam melakukan dakwah hendaknya menggunakan tiga macam cara yaitu; Hikmah, *Mau'izhah hasanah*, *Mujâdalah bi al-ahsan*.

Hikmah atau kebijaksanaan adalah inti yang lebih halus dari filsafat. Filsafat hanya dapat dipahami oleh yang pikirannya telah terlatih, tetapi hikmah dapat memahami orang yang belum maju kecerdasannya dan tidak dapat dibantah oleh orang yang lebih pintar. Kebijaksanaan bukan hanya tentang berbicara, akan tetapi termasuk juga tindakan dan sikap hidup. Terkadang lebih bijaksana diam daripada berbicara.⁵

Sedangkan menurut Asy-Sya'rawî (w. 1998) dalam penafsirannya terkait hikmah adalah meletakkan sesuatu pada tempatnya yang sesuai, dengan berlemah lembut tanpa adanya kekerasan.⁶

Mau'izhah hasanah menurut Asy-Sya'rawî adalah nasihat-nasihat, pelajaran dan *i'brah* yang bermanfaat. Sedangkan menurut Buya Hamka (W.1981) *mau'izhah hasanah* adalah pengajaran atau pendidikan yang baik atau nasihat-nasihat yang baik. *Mau'izhah hasanah* termasuk dalam pendidikan keluarga dan pengajaran dalam perguruan-perguruan. Misalnya pendidikan kedua orang tua dalam rumah kepada anak-anaknya yang menunjukkan contoh dalam beragama terhadap anak-anak.⁷

Mujâdalah bi al-ahsan Menurut Asy-Sya'rawî adalah perdebatan dalam suatu masalah dimana setiap pihak menyampaikan argumennya dengan cara yang baik atau dengan lemah lembut dan tanpa nada yang keras.⁸ Menurut Buya Hamka *Mujâdalah bil Ahsan* adalah membantah mereka

⁵ Hamka, “*Tafsir Al-Azhar*”, (Singapura, Kerjaya Printing Industries, 2003) Jilid ke-5, Hal. 3989.

⁶ Mutawallî Asy-Sya'rawî, “*Khawâthir al-Îmân*”, (Kairo: Dâr An-Nûr, 2010) Jilid ke 10, Hal. 813.

⁷ Hamka, “*Tafsir Al-Azhar*”, Jilid ke-5, Hal. 3989.

⁸ Mutawallî Asy-Sya'rawî, “*Khawâthir al-Îmân*”, Jilid ke 10, Hal. 815.

dengan cara yang lebih baik. Cara ini dilakukan ketika terjadi suatu polemik atau perbedaan pendapat. Di antaranya adalah tidak mencampur adukan antara pembahasan atau pokok soal dengan perasaan benci atau sayang kepada lawan. Misalnya seorang yang kafir yang belum memahami Islam, kemudian dia mencela Islam, orang ini wajib dibantah, disadarkan dengan jalan yang sebaik-baiknya, diajak ke pikiran yang benar, sehingga dia dapat menerima. Tetapi jika hati orang kafir tersebut terlebih dulu disakiti karena kesalahan dalam membantah, mungkin dia tidak mau menerima kebenaran, karena hatinya telah terluka.⁹

Melihat dari permasalahan-permasalahan yang terjadi pada saat ini, sebagaimana yang telah penulis paparkan diatas, maka penulis akan meneliti tentang dakwah dalam Al-Quran dengan kajian perbandingan antara tafsir *Khawâthir Asy-Sya'râwî* dan Tafsir Al-Azhar. Kedua mufassir ini merepresentasikan pemikiran modern ulama pada abad ke-20, dan juga merepresentasikan antara tafsir Nusantara (Tafsir Al-Azhar) dan tafsir non Nusantara (*Khawâthir Asy-Sya'râwî*).

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat diidentifikasi pada:

1. Apa itu dakwah ?
2. Apa saja unsur-unsur dakwah ?
3. Apa saja metode dakwah ?
4. Apa saja media dakwah ?

C. Rumusan Dan Batasan Masalah

Melihat dari latar belakang masalah di atas, maka masalah yang akan penulis rumuskan dalam karya ilmiah ini, agar pembahasan dan penelitian ini tidak melebar adalah

1. Bagaimana penafsiran ayat-ayat dakwah dalam Al-Quran menurut Syaikh Asy-Sya'râwî dan Buya Hamka ?

⁹ Hamka, "*Tafsir Al-Azhar*", Jilid ke-5, Hal. 3989.

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Untuk mencapai kebenaran dalam penelitian ini serta dapat memberikan manfaat kepada publik, maka penulis akan memaparkan tujuan dan manfaat dari penulisan ini:

1. Tujuan
 - a) Mengetahui bagaimana dakwah menurut Syaikh Asy-Sya'rawî dan Buya Hamka.
 - b) Memahami pesan-pesan Al-Quran terkait dakwah dalam Al-Quran.
2. Manfaat
 - a) Dapat memperkaya khazanah intelektual keislaman dan juga diharapkan dapat memberikan sumbangsih pemikiran bagi ilmu pengetahuan dalam ranah keislaman pada umumnya dan pada studi ilmu Al-Quran pada khususnya.
 - b) Penelitian ini merupakan pengembangan studi ilmu Al-Quran yang dapat digunakan sebagai bahan acuan, referensi bagi peneliti-peneliti yang lainnya yang ingin mengkaji dan memperdalam Al-Quran terutama dalam kajian dakwah.

E. Tinjauan Pustaka

Karya tulis yang membahas tentang metode dakwah baik berupa buku, jurnal, atau tugas akademik sudah banyak dan mudah untuk ditemukan. Berbagai karya tersebut sudah banyak tersebar, mulai dari perpustakaan-perpustakaan, toko buku, internet, dan lainnya.

Skripsi yang membahas tentang dakwah dalam Al-Quran adalah skripsi yang berjudul "Metode Dakwah Dalam Al-Quran" skripsi ini ditulis oleh Moch. Alfakrudin Karim mahasiswa Fakultas Ushuluddin Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel pada tahun 1997 yang sekarang berubah nama menjadi Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Skripsi ini membahas tentang hukum, subyek dan obyek dakwah , serta metode dakwah dalam Al-Quran.

Dalam skripsinya menjelaskan bahwasanya hukum dakwah adalah *Fardhu 'Ain* yang dibebankan kepada setiap individu umat Muslim sesuai dengan kemampuan masing-masing. Sedangkan subyek dakwah adalah umat Muslim, adapun obyek dakwah adalah umat Muslim dan non Muslim. Terdapat tiga metode dakwah dalam skripsinya ini, yaitu; *Hikmah, Mau'izhah hasanah, Mujâdalah*.

Peneliti menggunakan metode Tematik atau *Maudhu'i* dalam melakukan kajiannya. Yaitu peneliti berfokus hanya pada tema saja. Sedangkan yang menjadi pembeda dalam skripsi karya Moch. Alfakrudin dengan penelitian ini adalah dari segi metode yang digunakan. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode *Muqâran* atau metode perbandingan. Peneliti membandingkan antara tafsir *Khawâthir Asy-Sya'rawî* dan tafsir Al-Azhar.

Selain skripsi di atas ada juga skripsi yang membahas tentang dakwah yaitu skripsi yang berjudul “Penafsiran Wahbah Al-Zuhaili Terhadap Ayat-Ayat Dakwah”, skripsi ini ditulis oleh Marzuwin mahasiswa jurusan Ilmu Al-Quran dan Tafsir di Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Quran pada tahun 2018. Pada skripsinya ini membahas tentang metode dakwah dan unsur-unsur dakwah seperti Subyek, obyek, dan materi dakwah. Yang mana pembahasannya dititik tekankan pada perspektif dari mufassir yang bernama Wahbah Zuhaili.

Pembahasan skripsi yang ditulis oleh Marzuwin ini mempunyai kesamaan dengan skripsi yang akan penulis teliti dari segi pembahasan yaitu metode, subyek, obyek, dan landasan hukum dakwah.

Sedangkan yang menjadi pembeda dengan skripsi penulis adalah dari segi metode yang digunakan. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode *Muqâran* atau metode perbandingan. Peneliti membandingkan antara tafsir *Khawâthir Asy-Sya'rawî* dan tafsir Al-Azhar.

Selain skripsi yang diatas ada juga skripsi yang berjudul “Metode Pemahaman Jamaah Tabligh Terhadap Ayat-Ayat Dakwah Dalam Al-Quran” skripsi ini ditulis oleh Abd. Halid Maha Dirgahayu mahasiswa jurusan Ilmu Al-Quran dan Tafsir pada fakultas Ushuluddin, Filsafat, dan Politik lulus pada tahun 2017 dari Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar. Karya tulis ini membahas tentang bagaimana cara jamaah Tabligh menafsirkan ayat-ayat Al-Quran yang berkaitan dengan dakwah. Bahasan pada skripsi ini lebih mendalam terhadap penafsiran perspektif jamaah Tabligh.

Skripsi diatas mempunyai kesamaan dengan skripsi penulis dari segi tema yaitu dakwah, akan tetapi penulis berbeda dari segi metode yang mana penulis menggunakan metode komparatif antara tafsir *Khawâthir Asy-Sya'rawî* dan tafsir Al-Azhar.

F. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Sumber data pada penelitian ini bersifat literatur, maka penelitian ini masuk dalam kategori penelitian *library research* atau pustaka. *Library research* adalah penelitian dengan mengumpulkan

data-data dan menelaah buku-buku, literatur-literatur terkait dengan objek pembahasan.¹⁰ Kemudian akan dianalisa secara proporsional dan objektif.

2. Sumber Data

Adapun sumber data dalam penelitian ini terdapat dua kategori yaitu:

- a) Data Primer, yaitu kitab tafsir Asy-Sya'rawî dan Tafsir Al-Azhar
- b) Data Sekunder, Yaitu data-data yang diperoleh dari buku-buku atau literatur yang berkaitan dan mendukung penelitian ini, tentunya selain dari pada data primer.

3. Teknik dan Langkah-langkah Penelitian

Semua data dikumpulkan dan diambil dengan cara mengutip secara langsung atau secara tidak langsung. Kemudian ditetapkan dengan menggunakan metode komparatif atau *Muqâran* dan disusun dengan cara sistematis sehingga dapat menjadi paparan yang jelas tentang: Dakwah Menurut Tafsir Asy-Sya'rawî dan Tafsir Al-Azhar (kajian komparatif)

Sedangkan langkah-langkah yang digunakan dalam penelitian ini dengan mengumpulkan ayat-ayat yang berkaitan tentang "Dakwah". Kemudian ayat-ayat tersebut dikaji secara menyeluruh. Kemudian melacak pendapat-pendapat dari kedua *mufasssir* yaitu Syaikh Asy-Sya'rawî dan Buya Hamka. Kemudian membandingkan pendapat-pendapat yang mereka kemukakan untuk dapat mengetahui perbedaan dan kesamaan dari kedua *mufasssir* tersebut.

G. Sistematika Pembahasan

Pada penelitian ini secara keseluruhan berisikan lima bab, dimana sudah termasuk pendahuluan dan juga penutup. Di antara bab-bab tersebut adalah:

Bab I: Berupa pendahuluan yang berisikan latar belakang dari penelitian ini, kemudian dilanjutkan dengan rumusan masalah agar penelitian lebih terarah, dan dilanjutkan dengan tujuan dan kegunaan penulisan penelitian ini, kemudian dilanjutkan dengan tinjauan pustaka, dan metodologi penelitian yang mempunyai sub-bab jenis penelitian, metode penelitian,

¹⁰ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006) Hal. 111.

sumber data, dan langkah-langkah penelitian. Kemudian dilanjutkan dengan sistematika pemebahasan.

Bab II: Membahas tentang dakwah dan problematikanya yang berisikan pengertian dari dakwah baik dari segi bahasa maupun istilah, dan juga berisi unsur-unsur dakwah.

Bab III: Berisi tentang pengenalan kedua mufassir yaitu Syaikh Asy-Sya'rawî dan Buya hamka dari sisi biografinya, dan gambaran kitab tafsir dari keduanya yaitu; kitab *Khawâthir Asy-Sya'rawî* dan kitab tafsir *Al-Azhar*.

Bab IV: Di penelitian ini membahas tentang analisa penafsiran ayat-ayat tentang dakwah dalam tafsir Asy-Sya'rawî dan tafsir Al-Azhar.

Bab V: Berisi tentang kesimpulan dan saran. Dengan memaparkan secara singkat dari penelitian yang penulis lakukan dari rumusan masalah, dan sub-bab yang terakhir berisikan saran yang memuat masukan atau rekomendasi bagi penelitian selanjutnya.

BAB II

DAKWAH DAN PROBLEMATIKANYA

A. Pengertian Dakwah

1. Etimologi

Dakwah secara *etimologi* berasal dari *masdar* dari kata *Da'â, Yad'û*, yang mempunyai arti tidak hanya satu macam artinya adalah “ajakan”, “memanggil”, “mengharap”, “berdoa”,¹¹ dan dalam sumber yang lain ada juga mengartikan *da'a* dengan (إمالة الشيء إليك بصوت وكلام يكون منك) “Mengarahkan sesuatu kepadamu dengan melalui suara dan perkataan darimu”.¹²

Kata *da'a* juga bisa diartikan dengan “menganjurkan, menamai.” Jika kata ini berhubungan dengan kematian, maka maknanya adalah *An-Nadbu* yaitu “berkabung, meratapi”. Jika kata *da'a* diikuti dengan huruf *jar lam* maka maknanya adalah “mengharapkan kebaikan”, akan tetapi jika diikuti dengan huruf *jar 'alâ*, maka maknanya adalah “mengharapkan keburukan”. Dan jika diikuti dengan huruf *jar ilaihi*, maka maknanya adalah “mengajak kepada”.¹³

Kata dakwah sendiri sudah menjadi bahasa serapan ke dalam Bahasa Indonesia, yang mana makna dakwah dalam “KBBI” adalah “penyiaran, propaganda”, “penyiaran agama dikalangan masyarakat dan pengembangannya”, “seruan untuk memeluk, mempelajari, dan mengamalkan ajaran agama”.¹⁴

Kata dakwah dalam berbagai derivasinya terdapat dalam Al-Quran sebanyak 212 kata¹⁵. Dakwah dalam arti mengajak ditemukan sebanyak 46 kali, 39 kali dalam arti mengajak kepada Islam dan kebaikan dan 7 kali dalam

¹¹ Moh Ardani, “Memahami Permasalahan Fiqih Dakwah,” (tt: Mitra Cahaya Utama, 2006) Hal. 7.

¹² Ibrahim Al-Muthliq, “At-Tadarruj Fi Dakwah An-Nabi”, (tt: Markaz Al-Buhûts Wa Ad-Dirâsât Al-Islâmiyyah, 1417 H.) Hal. 18, Maktabah Syamila

¹³ Jubrân Mas'ûd, “Mu'jam Ar-Râid”, (Beirut: Dâr Âl-'Ilmi Al-Malâ'yîn, 1992) Hal. 359.

¹⁴ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, “KBBI”, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990) Hal. 181.

¹⁵ Muhammad Fu'âd Al-Bâqî, “Al-Mu'jam Al-Mufahras Li Alfâzh Al-Quran,” (Kairo: Dâr Al-Hadits, 2007) Hal. 316-320

arti mengajak kepada kejahatan atau neraka. Dan sisanya menjelaskan makna dalam konteks yang berbeda.¹⁶

Dakwah juga dapat dilihat maknanya dari lawan obyeknya,¹⁷ seperti:

- Dakwah mempunyai arti panggilan bila dari atas ke bawah Seperti, dari Allah Swt. kepada hambanya.
- Dakwah mempunyai arti pengharapan atau do'a bila dari bawah ke atas Seperti, dari hambanya kepada Allah Swt.
- berarti seruan atau ajakan Kepada umum.

Dakwah yakni mengajak atau menyeru maknanya dapat mengarah pada dua keadaan yaitu mengajak kepada kebaikan, petunjuk atau mengajak kepada keburukan, kejelekan.¹⁸ Sebagaimana firman Allah Swt;

أُولَئِكَ يَدْعُونَ إِلَى النَّارِ وَاللَّهُ يَدْعُو إِلَى الْجَنَّةِ وَالْمَغْفِرَةِ بِإِذْنِهِ

“Mereka mengajak ke neraka, sedang Allah mengajak ke surga dan ampunan dengan izin-Nya.” (QS. Al-Baqarah/2: 221)

2. Terminologi

Dakwah secara terminologi adalah menyebarkan agama Islam kepada seluruh manusia.¹⁹ Sebagaimana kita ketahui semua, bahwasanya banyak dari pada ulama-ulama menjelaskan makna terminologi dakwah, di antaranya adalah:

1. Dalam kitab *Ushûl Ad-Da'wah* yang disusun oleh tim *Manâhij Jâmi'ah Al-Madînah Al-'âlamiyah* Malaysia, dakwah adalah menyeru manusia kepada Allah Swt. untuk mengimani-Nya dan mempercayai-Nya, dan juga mengajak untuk menerima agama Islam. Dalam kitab tersebut tim penulis mengutip dua pendapat tentang dakwah dari dua ulama, yaitu: Imam At-Thabari dan Ibnu Taimiyyah;

¹⁶ M. Munir & Wahyu Ilahi, “*Manajemen Dakwah*”, (Jakarta: Kencana, 2009) Hal. 17.

¹⁷ Hamka, “*Prinsip Dan Kebijakan Dakwah Islam*”, (Jakarta: Gema Insani, 2018) Hal. 298.

¹⁸ Humûd Ar-Rahîlî, “*Manhaj Al-Quran Al-Karîm Fi Dakwah Al-Musyrikîn Ilâ Al-Islam*”, (Madinah: ‘Imâdah Al-Bahtsi Al-‘Ilmî, 2004) Jilid ke-1, Hal. 38-39, Maktabah Syamila

¹⁹ Ibrahim Al-Muthliq, “*At-Tadarruj Fi Dakwah An-Nabi*”, Hal. 19, Maktabah Syamila

- Menurut Imam At-Thabari (W. 310 H) dakwah adalah mengajak manusia kepada agama Islam dengan menggunakan perkataan dan perbuatan.
- Menurut Ibnu Taimiyah (W. 728 H) dakwah adalah mengajak manusia untuk beriman kepada Allah Swt. dan para rasul-rasul-Nya untuk mempercayainya terhadap segala yang diberitakan dan mentaati segala sesuatu yang diperintahkannya.²⁰ Pengertian dari Ibnu Taimiyah mencangkup dakwah kepada rukun-rukun Islam, rukun-rukun Iman, dan Ihsan.²¹

2. Menurut Imam Nawawi Al-Jawi (W. 1897 M) dalam kitab tafsirnya, paling *Afdhal* dakwah adalah menyeru untuk *mengisbatkan* dzat Allah Swt. dan sifat-sifat Allah Swt. serta mensucikan Allah Swt. dari penyerupaan dengan makhluk.²²

3. Penulis kitab *At-Tadarruj Fi Dakwah An-Nabi* Yaitu Ibrahîm Al-Muthliq mengutip dari beberapa penulis dan da'i tentang pengertian dakwah dalam kitabnya, di antaranya;

- Menurut Abu Al-Majîd Naufal dakwah adalah tugas seseorang muslim dimanapun dan kapanpun yang mempunyai keahlian menasehati dan mengarahkan kebenaran untuk mengajak manusia kepada Islam secara keyakinan dan cara-caranya, dan menjauhkan manusia dari selain islam dengan cara yang khusus.
- Menurut Muhammad Sidî Al-Ḥabîb dakwah adalah tugas seorang yang mempunyai keahlian dalam mengajak manusia dimanapun dan kapanpun untuk mengikuti ajaran nabi Muhammad Saw. dan meneladani perkataan, perilaku dan cara nabi Muhammad Saw.
- Menurut Muhammad Namr Al-Khathîb dakwah adalah menghimbau untuk melakukan segala kebaikan dan menjauhi segala kejelekan, *amru bi al-Ma'rûf wa nahyu 'an al-munkar*, mencintai kebaikan dan menolak keburukan, serta mengikuti yang *Haq* dan menjauhi yang *Bâthil*.²³

²⁰ Manâhij Jâmi'ah Al-Madînah Al-'Alamiyah, "*Ushûl Ad-Da'wah*", (Malaysia: Jâmi'ah Al-Madînah Al-'Alamiyah, tt) Jilid ke-1, Hal. 130-131, Maktabah Syamila

²¹ Ḥumûd Ar-Rahîlî, "*Manhaj Al-Quran Al-Karîm Fi Dakwah Al-Musyrikîn Ilâ Al-Islam*", Jilid ke-1, Hal. 39, Maktabah Syamila

²² Nawawi Al-Jawi, "*Murah Labîd*" (tt: Al-Haramain,tt) Jilid ke-1, Hal. 113.

²³ Ibrahîm Al-Muthliq, "*At-Tadarruj Fi Dakwah An-Nabi*", Hal. 20, Maktabah Syamila

4. Dakwah adalah tugas seorang yang mempunyai keahlian dalam mengajak manusia untuk mengikuti jejak nabi Muhammad Saw. dan meneladani perkataannya, perilakunya, dan keyakinannya dengan media dan metode yang sesuai syariat dan sesuai dengan keadaan sasaran dakwah dimanapun dan kapanpun.²⁴

5. Menurut Quraish Shihab dakwah adalah ajakan atau seruan kepada keinsafan atau suatu usaha untuk mengubah situasi, baik terhadap individu ataupun sekelompok masyarakat untuk menjadi menjadi lebih baik dan sempurna.²⁵

B. Unsur Dakwah

1. Subyek Dakwah

Subyek atau seorang yang berdakwah dalam bahasa arab adalah (الداعي) jamaknya adalah (دعاة)²⁶ dan (داعون)²⁷ dan (دعاة) dapat diartikan dengan orang-orang yang berdakwah atau mengajak kepada keadaan baik atau buruk.²⁸

Da'i atau juru dakwah adalah setiap orang yang melakukan dakwah. Setiap Muslim secara langsung mendapatkan tugas dakwah atau *tabligh*, maka dari itu setiap Muslim adalah da'i.²⁹

Ada juga yang mendefinisikan da'i adalah orang yang melaksanakan dakwah dengan menggunakan lisan, tulisan, atau perbuatan, baik dilakukan secara individu atau kelompok/organisasi.³⁰

Menurut Moh Ardani dalam bukunya yang berjudul "Memahami Permasalahan Fiqih Dakwah", da'i atau subyek dakwah adalah orang atau sekelompok orang yang melakukan atau menyiarkan dakwah.³¹

²⁴ Humûd Ar-Raḥîlî, "*Manhaj Al-Quran Al-Karim Fi Dakwah Al-Musyrikin Ila Al-Islam*," Jilid ke-1, Hal. 40, Matabah Syamila

²⁵ Quraish Shihab, "*Membumikan Al-Quran*," (Bandung: Mizan Pustaka, 2009) Hal. 304.

²⁶ Ahmad Warson Munawwir, "*Al-Munawwir*," (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997) Hal. 407.

²⁷ Humûd Ar-Raḥîlî, "*Manhaj Al-Quran Al-Karim Fi Dakwah Al-Musyrikin Ila Al-Islam*," Jilid ke-1, Hal. 38, Matabah Syamila

²⁸ Ibnu Manzhûr, "*Lisân Al-'Arab*," (Beirut: Dâr Shâdir, 1414 H.) Jilid ke-14, Hal. 259, Matabah Syamila

²⁹ Anwar Harjono, "*Dakwah dan Masalah Sosial Kemasyarakatan*," (tt: Media Dakwah, 1987) Hal. 129.

³⁰ M. Munir & Wahyu Ilaihi, "*Manajemen Dakwah*," (Jakarta: Prenadamedia Group, 2006) Hal. 21-22.

Nabi Muhammad Saw. adalah subyek atau juru dakwah pertama dalam Islam sejak agama Islam diturunkan³². Sebagaimana firman Allah Swt;

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ إِنَّا أَرْسَلْنَاكَ شَاهِدًا وَمُبَشِّرًا وَنَذِيرًا . وَدَاعِيًا إِلَى اللَّهِ بِإِذْنِهِ
وَسِرَاجًا مُنِيرًا

“Hai Nabi, sesungguhnya Kami mengutusmu untuk jadi saksi, dan pembawa kabar gembira dan pemberi peringatan, dan untuk jadi penyeru kepada Agama Allah dengan izin-Nya dan untuk jadi cahaya yang menerangi.” (QS. Al-Ahzab/33: 45-46)

Tugas dakwah bukan hanya dibebankan kepada nabi Muhammad Saw. saja, akan tetapi dibebankan kepada seluruh umat Islam. Allah Swt. memberikan kehormatan kepada umat Islam dan rasulnya untuk melakukan dakwah³³. Sebagaimana firman Allah Swt;

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ

“Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar,” (QS. Ali Imran/3: 110)

Maka dari itu setiap muslim yang baligh dan berakal baik laki-laki atau perempuan dibebankan kewajiban tugas berdakwah. Tugas dakwah ini juga tidak dibebankan hanya kepada ulama, akan tetapi dibebankan kepada seluruh Muslim yang baligh dan berakal. Hanya saja para ahli ilmu atau ulama lebih ditekankan dalam mengemban tugas ini karena mereka memiliki pengetahuan yang lebih luas dan lebih rinci dalam menjelaskan.³⁴

2. Sasaran Dakwah

Sasaran dakwah atau *mad'u* adalah manusia yang menjadi tujuan dakwah atau orang yang menerima dakwah, baik secara individu ataupun secara berkelompok, baik yang muslim atau non muslim.³⁵

³¹ Moh Ardani, “Memahami Permasalahan Fiqih Dakwah,” Hal. 20.

³² Abdul Karim Zaidan, “Dasar-Dasar Ilmu Dakwah”, Terj. Asywadi Syukur, (Selangor: Dewan Pustaka Fajar, 2001) Jilid ke-2, Hal. 1.

³³ Abdul Karim Zaidan, “Dasar-Dasar Ilmu Dakwah”, Terj. Asywadi Syukur, Jilid ke-2, Hal. 4.

³⁴ Abdul Karim Zaidan, “Dasar-Dasar Ilmu Dakwah”, Terj. Asywadi Syukur, Jilid ke-2, Hal. 6.

³⁵ M. Munir & Wahyu Ilahi, “Manajemen Dakwah”, Hal. 23.

Agama Islam yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. adalah sebagai agama yang terakhir dan universal, maka penerima dakwah atau obyek dakwah adalah seluruh umat manusia.

Seluruh umat manusia menjadi obyek dakwah tanpa terkecuali, baik laki-laki atau perempuan, baik dari kalangan bangsawan atau tidak, tanpa melihat kepada warna kulit, tempat asal, ataupun pekerjaan.³⁶ Sebagaimana firman Allah Swt:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا كَافَّةً لِّلنَّاسِ بَشِيرًا وَنَذِيرًا وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

“Dan Kami tidak mengutus kamu, melainkan kepada umat manusia seluruhnya sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan, tetapi kebanyakan manusia tiada mengetahui.” (QS. Saba’/34: 28)

قُلْ يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنِّي رَسُولُ اللَّهِ إِلَيْكُمْ جَمِيعًا

“Katakanlah: "Hai manusia sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepadamu semua” (QS. Al-A’raf/7: 158)

Ada beberapa golongan penerima dakwah yaitu golongan yang pertama adalah *Al-Mala* yaitu golongan tokoh atau yang mempunyai kekuasaan dan mempunyai pengaruh yang besar. Golongan yang kedua adalah *Jumhûr An-Nâs* yaitu masyarakat umum. Golongan yang ketiga adalah *Al-Munâfiqûn* yaitu orang-orang munafik yang menampakkan keislamannya karena riya’. Golongan yang keempat adalah *Al-’Asha* yaitu orang-orang yang mudah tergelincir kepada kemaksiatan.³⁷

3. Metode Dakwah

Metode secara *etimologi* adalah berasal dari dua kata yaitu *meta* (melalui), *hodos* (cara, jalan). Dalam bahasa Yunani metode berasal dari kata *methodos* yang artinya adalah jalan. Maka dari itu kita dapat mengartikan metode adalah cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan, atau cara yang diatur dan melalui proses pemikiran untuk mencapai suatu maksud.³⁸

³⁶ Abdul Karim Zaidan, “*Dasar-Dasar Ilmu Dakwah*”, Terj. Asywadi Syukur, Jilid ke-2, Hal. 110.

³⁷ Abdul Karim Zaidan, “*Dasar-Dasar Ilmu Dakwah*”, Terj. Asywadi Syukur, Jilid ke-2, Hal. 118.

³⁸ Moh Ardani, “*Memahami Permasalahan Fiqih Dakwah*,” Hal. 24.

Menurut Abdul Mustaqim dalam bukunya yang berjudul “*Metode Penelitian Al-Quran dan Tafsir*” Metode adalah *the way of doing anything*, yaitu cara untuk mengerjakan sesuatu apapun.³⁹

Sedangkan makna metode dalam “Kamus Besar Bahasa Indonesia” adalah cara yang teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai maksud tujuan”, atau “cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan untuk mencapai tujuan yang ditentukan.⁴⁰

Metode dakwah ialah cara atau jalan yang digunakan para pendakwah untuk menyampaikan pesan atau materi dakwah Islam. Setiap pesan harus disampaikan oleh para pendakwah dengan metode dakwah yang benar. Peranan metode dalam berdakwah adalah sangat penting. Pesan yang baik bisa saja ditolak dikarenakan pesan tersebut disampaikan dengan metode yang salah. Dalam surah An-Nahl/16: 125 menjelaskan tentang metode dakwah. Dalam ayat ini dapat kita temui tiga metode dakwah yaitu; Hikmah, *Mau'izhah Hasanah*, *Mujâdalah bil Ahsân*.⁴¹

a. Hikmah

Hikmah adalah berdakwah dengan mengamati kondisi dan situasi mad'u dengan menitik beratkan pada kemampuan mereka, sehingga di dalam menjalankan tuntunan-tuntunan Islam selanjutnya, mereka dapat melakukannya dengan tanpa paksaan dan tanpa keberatan.⁴²

Sedangkan menurut imam Wahbah, hikmah adalah perkataan yang kuat dan kukuh, yaitu dalil yang kuat yang memperjelas kebenaran dan menghapus keragu-raguan.⁴³ Menurut Ar-Râzî adalah bukti-bukti yang kuat dan bersifat meyakinkan. Menurut Ar-Râzî dakwah dengan cara ini adalah yang paling mulianya dakwah.⁴⁴ dalam penafsiran imam Asy-Sya'rawi maknanya adalah meletakkan sesuatu pada tempatnya yang sesuai⁴⁵.

³⁹ Abdul Mustaqim, “*Metode Penelitian Al-Quran dan Tafsir*”, (Yogyakarta: Idea Press, 2017) Hal. 17.

⁴⁰ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, “*KBBI*”, Hal. 581.

⁴¹ M. Munir & Wahyu Ilaihi, “*Manajemen Dakwah*”, Hal. 33.

⁴² M. Munir & Wahyu Ilaihi, “*Manajemen Dakwah*”, Hal. 34.

⁴³ Wahbah Zuhaili, “*Tafsir Al-Munir*”, Jilid ke 14, hal. 267. Maktabah Syâmilah

⁴⁴ Fakhruddin Ar-Râzî, “*Mafatih Al-Ghaib*”, (Beirut: Dar Kutub Al-Ilmiyah, tt) Jilid. Ke-20, Hal. 112.

⁴⁵ Mutawallî Asy-Sya'rawî, “*Khawâthir Al-Îmân*”, Jilid ke-10, Hal. 813.

Berdakwah dengan metode ini pada intinya merupakan ajakan atau seruan yang bijak, filosofis, argumentatif, yang dikerjakan dengan penuh adil, kesabaran, dan ketabahan sesuai dengan Sunnah dan Al-Quran. Maka dari itu dakwah dengan metode ini adalah dakwah yang disesuaikan dengan takaran akal, Bahasa, dan lingkungan sasaran dakwah.⁴⁶

Dalam buku “Fiqhud Da’wah” karya M. Natsir dikutip pendapat dari Syaikh Muhammad ‘Abduh bahwasanya Hikmah adalah menyampaikan dakwah dengan alasan-alasan, dalil-dalil, dan argumentasi yang dapat diterima oleh kekuatan akal. Metode ini lebih tepat digunakan kepada umat golongan cerdas-cendekiawan yang cinta kebenaran dan bisa berfikir dengan kritis, cepat menangkap arti persoalan⁴⁷

b. *Mau’izhah Hasanah*

Mau’izhah Hasanah ialah melakukan dakwah dengan cara menyampaikan nasihat-nasihat atau menyampaikan pesan-pesan Islam dengan rasa kasih sayang, sehingga pesan-pesan atau materi dakwah yang disampaikan kepada sasaran dakwah dapat menyentuh hati mereka.⁴⁸

Sedangkan menurut Ar-Râzî mengenai *Mau’izhah Hasanah* adalah petunjuk atau pendapat yang dapat diterima dan bersifat *Zhanni*.⁴⁹

M. Natsir mengutip pendapat dari Syaikh Muhammad ‘Abduh bahwasanya *Mau’izhah Hasanah* adalah berdakwah dengan ajaran atau pesan yang dapat dimengerti, mudah dipahami dan anjuran dan didikan yang baik-baik. Metode ini lebih tepat digunakan kepada umat golongan awam, yang mana mereka belum dapat berfikir dengan kritis dan mendalam, belum dapat memahami pengertian-pengertian yang tinggi.

c. *Mujâdalah*

Mujâdalah bi al-Ahsân adalah melakukan dakwah dengan cara bertukar pikiran dan membantah dengan cara yang paling baik dengan tidak memberikan tekanan-tekanan yang memberatkan pada kelompok yang menjadi sasaran dakwah.⁵⁰

⁴⁶ I’anatut Thoifah, “*Manajemen Dakwah*”, (Malang: Madani Press, 2015) Hal. 51

⁴⁷ M. Natsir, “*Fiqhud Da’wah*”, (Solo: CV. Ramadhani, 1991) Hal. 162

⁴⁸ M. Munir & Wahu Ilaihi, “*Manajemen Dakwah*”, Hal. 34.

⁴⁹ Fakhruddin Ar-Râzî, *Mafatih Al-Ghaib*, Jili

d. Ke 20, Hal. 112.

⁵⁰ M. Munir & Wahu Ilaihi, “*Manajemen Dakwah*”, Hal. 34.

Sedangkan menurut imam Wahbah maksudnya adalah mendebat dengan cara debat yang paling baik, lemah lembut, kata-kata yang santun, dengan menggunakan dalil-dalil yang kuat dan tepat.⁵¹

Menurut Ar-Râzî dalam tafsirnya *Mujâdalah bi al-Ahsân* adalah membantah argumen lawan dengan dalil-dalil yang benar bukan dalil yang batil.⁵²

Dakwah dengan menggunakan metode ini merupakan suatu usaha untuk mengajak sasaran dakwah ke jalan Allah melalui cara bertukar pikiran atau berdebat antara dua pihak secara bersamaan dengan tidak menimbulkan permusuhan, yang mana tujuannya adalah supaya lawan menerima pendapat yang disampaikan dengan argumen dan bukti yang kuat.⁵³

Pendapat dari Syaikh Muhammad ‘Abduh yang dikutip oleh M. Natsir bahwasanya *Mujâdalah bil Ahsân* adalah bertukar pikiran untuk mendorong berfikir secara sehat dengan cara yang lebih baik. Metode ini lebih tepat digunakan kepada umat golongan yang tingkat kecerdasannya di antara golongan cendekiawan dan golongan awam. Mereka suka membahas sesuatu, tetapi hanya dalam batas tertentu dan tidak sampai mendalam.

4. *Maddah* (Materi) Dakwah

Maddah adalah materi atau isi pesan yang disampaikan kepada sasaran dakwah oleh pelaku dakwah. Maka dari itu sangatlah jelas bahwasanya *maddah* atau materi dakwah adalah ajaran Islam. Umumnya materi dakwah dapat dikelompokkan menjadi empat masalah pokok, yaitu:⁵⁴

1) Masalah Akidah (Keimanan)

Akidah Islamiyah menjadi masalah pokok dalam materi dakwah. Aspek ini berperan penting dalam membentuk moral manusia. Maka dari itu keimanan atau akidah menjadi materi dakwah yang pertama. Iman adalah esensi dalam ajaran Islam yang erat kaitannya antara akal dan wahyu. Seseorang yang benar-benar beriman akan cenderung melakukan perbuatan yang baik, dan juga akan menjauhi perbuatan yang tidak baik.

2) Masalah Syariah

⁵¹ Wahbah Zuhaili, “*Tafsir Al-Munir*”, Jilid ke 14, Hal. 267.

⁵² Fakhruddin Ar-Râzî, “*Mafatih Al-Ghaib*”, Jilid. Ke 20, Hal. 111.

⁵³ I’anatut Thoifah, “*Manajemen Dakwah*”, Hal. 52-53

⁵⁴ M. Munir & Wahyu Ilaihi, “*Manajemen Dakwah*”, Hal. 24-29

Materi dakwah yang sangat bagus dan mengikat seluruh umat Islam adalah materi yang bersifat syariah. Materi ini merupakan jantung yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan umat Islam di seluruh penjuru dunia, dan juga menjadi hal yang sangat patut dibanggakan. Kelebihan dari materi syariah ini adalah ia tidak dimiliki oleh umat-umat yang lain. Materi ini sangat bersifat universal, yang mana di dalamnya menjelaskan hak-hak seluruh manusia baik muslim maupun non muslim. Dengan adanya materi ini, maka tatanan sistem di dunia ini akan sempurna dan teratur.

3) Masalah *mu'amalah*

Urusan *mu'amalah* dalam Islam ditekankan lebih besar porsi nya dari pada urusan ibadah. Aspek kehidupan sosial lebih banyak diperhatikan dari pada aspek kehidupan ritual. Pendapat ini dapat dipahami dengan alasan sebagai berikut;

- a) Al-Quran dan Hadits mencakup bagian terbesar sumber hukum yang berkaitan dengan aspek *mu'amalah*.
- b) Ibadah yang mengandung aspek sosial lebih besar balasan pahalanya dari pada ibadah yang bersifat perorangan. *Kafarat* atau tebusan bagi yang tidak sempurna atau batal dalam beribadah, maka tebusannya adalah melakukan sesuatu yang bersifat sosial.
- c) Mengerjakan ibadah atau amal baik dalam aspek kemasyarakatan lebih besar balasan pahalanya dari pada Ibadah *Sunnah*.

4) Masalah Akhlak

Pembahasan masalah Akhlak berkaitan dengan masalah kebiasaan atau kondisi batin yang mempengaruhi manusia. Materi akhlak dalam Islam adalah mengenai sifat dan kriteria perbuatan manusia dan juga berbagai kewajiban yang harus dipenuhinya.

Sedangkan materi dakwah menurut Drs. Barmawie Umary yang dikutip dalam buku berjudul “manajemen dakwah” adalah terdapat sepuluh materi dalam dakwah, yaitu:⁵⁵

1) Akidah

Menyebarkan dan memahami akidah Islamiyah berlandaskan dari rukun iman.

⁵⁵ I’anatut Thoifah, “*Manajemen Dakwah*”, Hal. 54-55.

2) Akhlak

Mengajarkan atau menerangkan Akhlak yang terpuji dan Akhlak yang tercela dengan setiap dasar, hasil, dan efeknya.

3) *Ahkâm* (Syariah)

Menerangkan berbagai macam hukum-hukum meliputi soal ibadah, *Mu'amalah*, dll.

4) *Ukhuwah*

Menjelaskan gambaran persaudaraan yang diinginkan oleh Islam antara penganut Islam sendiri atau antara pemeluk Islam dengan non Islam.

5) Pendidikan

Menggambarkan sistem pendidikan menurut agama Islam yang telah dicontohkan oleh para tokoh Islam di masa yang telah lalu dan bagaimana mengaplikasikannya pada zaman sekarang.

6) Sosial

Mengemukakan solidaritas dalam tuntunan Islam, saling tolong menolong, kerukunan hidup yang sesuai dengan tuntunan Al-Quran dan Hadits.

7) Kebudayaan

Mengajarkan dan melestarikan budaya yang sesuai dengan nilai-nilai agama dan meninggalkan budaya-budaya yang bertentangan atau tidak sesuai dengan nilai-nilai agama.

8) Kemasyarakatan

Menjelaskan tuntunan Islam yang memiliki kaitan dengan kemasyarakatan sehingga dapat terciptanya keadilan dan kemakmuran.

9) *Amar Ma'rûf*

Menyeru manusia untuk melakukan perbuatan yang baik sehingga mendapatkan kebahagiaan di dunia dan akhirat.

10) *Nahi Munkâr*

Melarang manusia dari perbuatan yang dilarang agama atau jahat supaya terhindar dari dampak negatif yang akan menimpa di dunia dan akhirat.

5. Media Dakwah

Media dakwah adalah alat yang dipakai oleh para pendakwah sebagai penyampai materi dakwah kepada sasaran dakwah. Ada berbagai macam media dakwah yang dapat digunakan oleh para pendakwah dalam menjalankan tugas berdakwah. Dalam buku berjudul “Manajemen Dakwah” terdapat kutipan dari pendapat Hamzah Ya’kub terkait pembagian media dakwah, menurut beliau terdapat lima macam bagian, yaitu:⁵⁶

1. Lisan

Media dakwah dengan lisan adalah media dakwah yang paling sederhana, yang mana hanya menggunakan lidah dan suara. Dakwah dengan media ini seperti; pidato, ceramah, kuliah, bimbingan penyuluhan, dsb.

2. Tulisan

Media dakwah tulisan adalah dakwah melalui tulisan-tulisan, buku, majalah, surat kabar, surat menyurat, dsb.

3. Lukisan

Media dakwah lukisan adalah media dakwah melalui karikatur, gambar, dsb.

4. Audiovisual

Media dakwah audiovisual adalah media dakwah yang merangsang indra penglihatan, indra pendengaran ataupun keduanya, seperti; film, internet, televisi, radio, dsb.

5. Akhlak

Media dakwah ini adalah media dakwah yang melalui perbuatan-perbuatan yang nyata yang menggambarkan tuntunan-tuntunan Islam yang secara langsung dapat disaksikan dan didengar oleh sasaran dakwah.

I’anantut Thoifah dalam bukunya yang berjudul “Manajemen Dakwah” mengutip pendapat dari Siti Uswatun Khasanah bahwasanya dari kelima media di atas dapat diringkas menjadi tiga macam bagian, yaitu:⁵⁷

1. *Spoken Word* yaitu media yang berbentuk perkataan atau suara yang ditangkap dengan indra pendengaran.
2. *Printed Writings* yaitu media yang berbentuk tulisan yang dapat ditangkap dengan indra penglihatan, seperti: gambar, lukisan, dsb.

⁵⁶ M. Munir & Wahyu Ilaihi, “Manajemen Dakwah”, Hal. 32.

⁵⁷ I’anantut Thoifah, “Manajemen Dakwah”, Hal. 56.

3. *The Audio Visual* yaitu media dakwah yang berbentuk gambar hidup yang dapat didengar dan dilihat, seperti: televisi, video, dsb.

BAB III

BIOGRAFI ASY-SYA'RAWI DAN BUYA HAMKA

A. Asy-Sya'râwî

1. Riwayat Hidup

Nama lengkapnya adalah Asy-Syaikh al-Faqîh Muhammad Mutawallî Asy-Sya'râwî. Beliau salah seorang pakar bahasa Arab dan seorang mufassir kontemporer.⁵⁸

Syaikh Mutawallî Asy-Sya'râwî dilahirkan pada tanggal 15 April 1911 di desa Daqadus, provinsi Daqliyyah, Mesir. Ayahnya bernama Syaikh 'Abdullah Al-Anshâri mempunyai keinginan yang besar untuk menjadikan anaknya yaitu Asy-Sya'râwî sebagai ahli agama. Semasa kecilnya Asy-Sya'râwî dikenal sebagai anak yang mempunyai kekuatan dalam hafalannya. Ia telah hafal Al-Quran pada usia 11 tahun.⁵⁹

2. Pendidikan Dan Karir

Aliyah Al-Azhar cabang Zaqaziq adalah tempat Asy-Sya'râwî melanjutkan pendidikannya pada tingkat atasnya, dan ia juga pernah menjadi ketua organisasi pelajar. Ia juga pernah memimpin demonstrasi untuk menuntut turunnya sang raja yaitu Muhammad Fuad pada tahun 1934, dan sebab inilah yang menjadikan ia dan beberapa temannya dipenjara selama satu bulan.

Kemudian ia melanjutkan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi. Ia melanjutkan studinya di Fakultas Bahasa Arab di Universitas Al-Azhar, Kairo. Pada tahun 1941 beliau berhasil untuk menyelesaikan S1. Kemudian beliau mendapatkan izin untuk mengajar dan ditunjuk untuk mengajar di sekolah yang berada di bawah naungan Al-Azhar pada tahun 1943.

Pada tahun 1950 beliau diutus ke Arab Saudi untuk menjadi dosen di Fakultas Syariah, Universitas Ummul Qura, Makkah. Kemudian beliau dan semua pengajar dari Al-Azhar ditarik ke Mesir kembali karena terjadi perselisihan antara Presiden Mesir dan Raja Su'ud, tepatnya pada tahun 1960. Pada 1962 Beliau ditunjuk sebagai direktur dakwah di departemen Agama dan sekaligus merangkap menjadi pengawas pengajaran bahasa Arab di Al-

⁵⁸ Muhammad 'Ali Iyazi, "*al-Mufassirun Hayatuhum wa Manhajuhum*", (Teheran: Ats-Tsaqâfah al-Irsyâd al-Islâmiy, 1312H) Hal. 268.

⁵⁹ Herry Mohammad dkk, "*Tokoh-Tokoh Islam Yang Berpengaruh Abad 20*", (Jakarta: Gema Insani, 2006) Hal. 274-275.

Azhar dan ketua di kantor Syaikh Masjid Al-Azhar yaitu Syaikh Hasan Ma'mun.

Asy-Sya'râwî juga pernah diutus menjadi pimpinan rombongan dakwah yang dikirim ke Al-Jazair. Kemudian setelah kembalinya Beliau ke Mesir, beliau ditunjuk sebagai ketua departemen agama cabang Provinsi Gharbiyyah, dan pada 1970, beliau kembali mengajar di Universitas King Abdul Aziz atas permintaan kerajaan Arab Saudi.⁶⁰

Asy-Sya'râwî ditugaskan untuk departemen urusan wakaf dan urusan Al-Azhar pada bulan November 1976, yang dipilih oleh perdana Menteri Sayyid Mamduh Salim.

Pada 15 Maret 1976, Asy-Sya'râwî mendapatkan tanda penghargaan, sebelum beliau menjadi menteri. Pada tahun 1983 beliau menerima penghargaan nasional tingkat pertama, dan pada 1988, Beliau mendapatkan gelar Doktor Honoris Causa pada bidang sastra dari Universitas Manshurah dan Universitas Al-Azhar Daqahlia, dan juga terpilih sebagai anggota tetap Organisasi Islam (OKI) di Makkah Al-Mukarramah, yang mempunyai tugas untuk menilai makalah-makalah yang masuk dalam konferensi.⁶¹

Beliau juga pernah memprakarsai berdirinya dua bank, yaitu; Bank Dubai Islami pada tahun 1974 dan Bank Faishal Al-Islami saat beliau menjabat sebagai menteri agama.⁶²

Asy-Sya'râwî mempunyai sikap yang tegas. Karena sikap tegasnya inilah yang mendorong beliau untuk menolak usulan undang-undang keluarga yang bertentangan dengan syariat Islam. Maka dari itu beliau turun dari jabatannya sebagai menteri agama pada tahun 1978.

Pasca beliau turun dari jabatan menteri agama, beliau mengabdikan diri dalam berdakwah, menulis buku, menulis kolom di berbagai surat kabar, berseminar diberbagai negeri, dan juga berceramah di radio dan televisi. Renungan-renungan yang disampaikan di televisi Mesir itu kemudian dicetak, dan jadilah tafsir Al-Quran yang kontemporer dan mudah dipahami.⁶³

⁶⁰ Herry Mohammad dkk, *"Tokoh-Tokoh Islam Yang Berpengaruh Abad 20"*, Hal. 275.

⁶¹ Husnul Hakim, *"Ensiklopedia Kitab-Kitab Tafsir"*, (Depok: Lingkar Studi Al-Quran, 2019) Hal. 260.

⁶² Herry Mohammad dkk, *"Tokoh-Tokoh Islam Yang Berpengaruh Abad 20"*, Hal. 276.

⁶³ Herry Mohammad dkk, *"Tokoh-Tokoh Islam Yang Berpengaruh Abad 20"*, Hal. 276.

Pada hari Rabu 17 Juni 1998 Syaikh Mutawalli Asy-Sya'rawî dipanggil oleh Sang Maha Kuasa, tepatnya saat beliau berumur 87 tahun. Dan jasadnya dimakamkan di Mesir.⁶⁴

3. Karya-Karya

1. *Al-Mukhtar Min Tafsir Al-Karim*
2. *Mu'jizah Al-Quran Al-Karim*
3. *Al-Quran Al-Karim: Mu'jizatan Wa Manhajan*
4. *Al-Isra' Wa Al-Mi'raj*
5. *Al-Qashash Al-Qurani Fi Surah Al-Kahfi*
6. *Al-Mar'ah Fi Al-Quran Al-Karim*
7. *Al-Ghaib*
8. *Mu'jizat Ar-Rasul*
9. *Al-Halâl Wa Al-Harâm*
10. *Al-Haj Al-Mabrûr*
11. *Khawâthir Syaikh Asy-Sya'rawî Haula 'Umran Al-Mujtama'*
12. *As-Sahir Wa Al-Hasad*⁶⁵

B. Tafsir Asy-Sya'rawî

Tafsir ini memiliki corak *Tarbawi* (pendidikan) dan *Ishlâhi* (perbaikan). Kitab ini tidak diberi nama dengan Tafsir akan tetapi diberi nama dengan *Khawâthir Asy-Sya'rawî* (Renungan-Renungan Asy-Sya'rawî) supaya menjadi penjelasan bagi mereka yang pernah mendengar dan membaca penafsirannya lalu menganggapnya sebagai suatu yang pasti benar. Padahal, renungan ini relatif bisa saja benar dan salah terhadap orang yang menafsirkannya.⁶⁶

Kitab tafsir ini berasal dari ceramah-ceramah beliau tentang ayat-ayat Al-Quran. Beliau tidak menulis kitab ini dengan sendirinya, akan tetapi

⁶⁴ Herry Mohammad dkk, "*Tokoh-Tokoh Islam Yang Berpengaruh Abad 20*", Hal. 277

⁶⁵ Muhammad 'Ali Iyazi, "*al-Mufasssirun Hayatuhum wa Manhajuhum*," Hal. 269.

⁶⁶ Muhammad 'Ali Iyazi, "*al-Mufasssirun Hayatuhum wa Manhajuhum*," Hal. 269.

murid-muridnya lah yang menulisnya yang merupakan transkrip dari ceramah-ceramah beliau.⁶⁷

Di sisi lain Asy-Sya'râwî juga memperhatikan keterkaitan antara ayat-ayat Al-Quran dan kenyataan ilmiah. Dalam pandangan beliau, semua teori ilmiah yang bertentangan dengan Al-Quran, maka teori tersebut salah, sampai teori tersebut menjadi kenyataan ilmiah.⁶⁸

Asy-Sya'râwî memulai menulis dengan menjelaskan keagungan dan keutamaan Al-Quran dari sisi sejarah, kemukjizatan dan *Tahaddi* (Tantangan). Dalam hal ini Asy-Sya'râwî berkata:

“Perenungan saya tidak dimaksudkan untuk menafsirkan Al-Quran. Tetapi ini diharapkan bisa menjadi semacam obat penenang bagi jiwa umat Mukmin. Seandainya seluruh Al-Quran harus ditafsirkan maka sudah sejak awal Rasulullah Saw. akan melakukannya, karena beliau adalah orang yang paling mengetahui. Ternyata beliau hanya membatasi penjelasannya sesuai dengan kebutuhan, yang sekiranya seseorang dapat beribadah dengan benar, yaitu meliputi hukum-hukum agama yang paling mendasar.”⁶⁹

Metode yang diterapkan dalam kitabnya ini adalah setelah menyebutkan *muqaddimah*, kemudian menjelaskan makna *isti'âdzah*, tertib turunnya ayat, kemudian beliau menjelaskan tafsir surat Al-Fatihah dengan menjelaskan makna dan hikmah surat tersebut dan penjelasan-penjelasan lainnya yang memiliki keterkaitan dengannya, mengambil ayat lain yang ada keterkaitan dengan ayat yang dimaksud. Maka dari itu beliau termasuk mufassir yang menafsirkan Al-Quran dengan Al-Quran.⁷⁰

Penjelasan beliau dalam menafsirkan ayat per ayat panjang lebar. Akan tetapi walaupun begitu, penjelasannya tetap menarik, karena beliau menggunakan logika qur'ani, bukan logika akal semata. Dalam penafsirannya juga, beliau tidak menafsirkan informasi-informasi yang tersirat karena pertimbangan praktis.⁷¹

Asy-Sya'râwî menafsirkan Al-Quran dengan mengambil ayat per ayat. Kemudian beliau menafsirkan setiap ayat dengan penafsiran panjang lebar, namun ada juga yang secara singkat, dikarenakan sudah dianggap cukup jelas dan memiliki keterkaitan dengan ayat selanjutnya. Dalam penafsirannya beliau mendasarinya dengan pokok-pokok kebahasaan dengan

⁶⁷ Husnul Hakim, “*Ensiklopedia Kitab-Kitab Tafsir*”, Hal. 261.

⁶⁸ Husnul Hakim, “*Ensiklopedia Kitab-Kitab Tafsir*”, Hal. 262.

⁶⁹ Muhammad 'Ali Iyazi, “*al-Mufasssirun Hayatuhum wa Manhajuhum*”, Hal. 270.

⁷⁰ Muhammad 'Ali Iyazi, “*al-Mufasssirun Hayatuhum wa Manhajuhum*”, Hal. 271.

⁷¹ Husnul Hakim, “*Ensiklopedia Kitab-Kitab Tafsir*”, Hal. 263.

menggunakan logika qur'ani. Sebelum menafsirkan suatu ayat, beliau berusaha mengungkap makna yang dikandung oleh lafadz (Term) dari ayat tersebut.

Kaidah-kaidah Bahasa Arab, seperti; Nahwu, Balaghah, dan lain-lain juga beliau tuturkan dalam penafsirannya dengan sedemikian mendalam. Ini dikarenakan beliau seorang pakar dalam Bahasa Arab.⁷²

Asy-Sya'râwî memiliki metode khusus terkait dengan persoalan-persoalan akidah dan keimanan. Akan tetapi metode beliau hampir mirip dengan para *mufasssir* modern, seperti; Muhammad Abduh, Muhammad Rasyid Ridha, dan Sayyid Quthb. Beliau menjelaskan secara mendalam ayat-ayat terkait masalah akidah. Pada satu sisi, kadang beliau bertele-tele, dan pada satu sisi lainnya, beliau mengajukan permasalahan keilmuan dan akal. Semua itu dilakukan dengan tujuan agar umat Muslim benar-benar memiliki akidah dan keyakinan yang kuat dan benar.⁷³

C. Buya Hamka

1. Riwayat Hidup

Nama lengkapnya adalah Haji Abdul Malik Karim Amrullah. Dia lahir pada hari Ahad malam Senin, 16 Februari 1908 di Tanah Sirah, Sungai Batang, Maninjau, Sumatra Barat.⁷⁴

Ayah dari Buya Hamka yang biasa dipanggil dengan Haji Rasul, beliau adalah ulama terkemuka, sekaligus pemimpin pengajian di sebuah mushalla di padang panjang.

Nama aslinya adalah Muhammad Rasul. Dia lahir di Jorong Betung Panjang, Kenagarian Maninjau pada 10 Februari 1879. Namun setelah berhaji dia mengubah namanya menjadi Abdul Karim Amrullah.

Ayah dari Buya Hamka telah menikah dua kali. Yang pertama bernama Raiha. Kemudian setelah Raihana meninggal, Haji Rasul menikah kembali dengan Safiyah yaitu adik dari istri pertamanya. Dari istri kedua inilah Haji Rasul diberkahi anak yang bernama Abdul Malik (Buya Hamka)⁷⁵

⁷² Husnul Hakim, "Ensiklopedia Kitab-Kitab Tafsir", Hal. 264.

⁷³ Husnul Hakim, "Ensiklopedia Kitab-Kitab Tafsir", Hal. 265.

⁷⁴ Ani S, "100 Tokoh Yang Mengubah Indonesia", (Yogyakarta: Penerbit Narasi, 2007) Hal. 79.

⁷⁵ Tim Historia, "Hamka: Ulama Serba Bisa Dalam Sejarah Indonesia", (Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2018), Hal. 9.

Buya Hamka dilahirkan dari dua garis keturunan; dari sang ibu keturunan yang kuat menjaga adat, dan dari sang ayah keluarga alim ulama dan leluhurnya terlibat perang Paderi.⁷⁶

Pada saat usia empat tahun Buya Hamka sering tinggal bersama kakek dan neneknya, karena dia sering ditinggal oleh ibu dan ayahnya ke Padang dan Padang Panjang untuk mengajar dan berdakwah.⁷⁷

2. Pendidikan dan Karir

Buya Hamka memulai pendidikannya di rumah orang tuanya sendiri dengan belajar membaca Al-Quran. Pada tahun 1915 tepatnya satu tahun setelah kepindahan Buya Hamka dan keluarganya pindah dari Maninjau ke Padang Panjang, Buya Hamka dimasukkan oleh ayahnya ke sekolah desa. Sejak Buya Hamka berumur delapan tahun hingga lima belas tahun, pendidikan agama Buya Hamka masih dalam lingkungan pendidikan keluarganya sendiri.

Buya Hamka kemudian dimasukkan oleh ayahnya ke sekolah diniyah sore hari, di Pasar Usang Padang Panjang. Sekolah diniyah ini sendiri didirikan oleh Zainuddin Labai El-Yunusi pada tahun 1916.⁷⁸

Pada tahun 1918, tempat ayah Buya Hamka yaitu Syekh Abdul Karim Amrullah memberikan pelajaran agama dengan sistem lama yaitu surau Jembatan Besi, diubah menjadi madrasah yang kemudian dikenal dengan nama Thawalib School. Dan berharap agar nanti Buya Hamka menjadi ulama seperti dia, maka dari itu Buya Hamka dimasukkan ke Thawalib School dan berhenti dari sekolah desa.

Buya Hamka menuntut ilmu di madrasah Thawalib yang didirikan oleh ayahnya sendiri yang dirancang untuk pendidikan selama tujuh tahun. Akan tetapi Buya Hamka hanya empat tahun saja sampai ia duduk dibangku kelas 4. Ia berhenti dari madrasah tersebut, kemungkinan karena sikap kritis dan jiwa pemberontak yang dimilikinya, ia tidak lagi tertarik untuk menyelesaikan pendidikan di tempat yang didirikan oleh ayahnya sendiri.⁷⁹

⁷⁶ Tim Historia, "*Hamka: Ulama Serba Bisa Dalam Sejarah Indonesia*", Hal. 7.

⁷⁷ Tim Historia, "*Hamka: Ulama Serba Bisa Dalam Sejarah Indonesia*", Hal. 1-2.

⁷⁸ Usep Taufik, "Tafsir Al-Azhar: Menyelami kedalaman Tasawwuf Hamka", "*Jurnal Al-Turas*", Vol. XXI, NO 1, Januari 2015, Hal. 52.

⁷⁹ Dewi Murni, "Tafsir Al-Azhar: Suatu Tinjauan Biografis Dan Metodologis", "*Jurnal Syahadah*", Vol. III, No. 2, Oktober 2015, Hal. 26.

Sejak usia muda Buya Hamka sangat antusias untuk mendalami Islam. Pada usia muda, dia sudah membaca Tentang pemikiran-pemikiran Jamaluddin Al-Afgani, Muhammad Abduh dari Timur Tengah, dan buku *Islam dan Sosialisme* karya H.O.S. Tjokroaminoto.

Pada tahun 1924, Buya Hamka memperdalam keislamannya dan keilmuannya di tanah Jawa tepatnya di Yogyakarta kepada H.O.S. Tjokroaminoto (sosialisme), Haji Fakhruddin (agama), R.M. Soerjopranoto (sosiologi), dan Ki Bagus Hadikusumo (logika). Kemudian Buya Hamka hijrah ke Pekalongan dan belajar kepada Sutan Mansur Ahmad Rashid yaitu Kakak iparnya sendiri dan juga murid dari ayahnya. Pada saat usianya menginjak 17 tahun, Buya Hamka kembali pulang ke kampungnya sebagai *muballigh*.⁸⁰

Pada tahun 1927 Buya Hamka memperdalam ilmunya dan menunaikan ibadah Haji di Mekkah. Disana ia belajar kepada ulama yang bernama Ahmad Khatib Al-Minangkabawi, imam Masjidil Haram pertama dari kalangan non-Arab. Setelah belajar ilmu dan menunaikan Haji tujuh bulan lamanya, Buya Hamka kembalik pulang ke Tanah Air.⁸¹

Pada tahun 1930 Buya Hamka menjadi presentator makalah dengan judul "*Agama Islam dan Adat Minangkabau*" pada kongres Muhammadiyah ke-19 di Bukit Tinggi. Kemudian pada tahun 1931 Buya Hamka kembali hadir pada kongres Muhammadiyah ke-20 di Yogyakarta dan berceramah dengan judul "*Muhammadiyah Di Sumatra*". Kemudian pada 1933 di Semarang, Buya Hamka mengikuti muktamar Muhammadiyah. Dan pada tahun 1934 Buya Hamka diangkat sebagai anggota majlis Konsul Muhammadiyah di Sumatra Tengah.⁸²

Antara tahun 1945-1949 Buya Hamka pernah ditunjuk sebagai sekretaris untuk Front Pertahanan Nasional (PETA) sebagai partai politik yang menguasai di Sumbar untuk melawan Belanda yang diketuai oleh M. Hatta. Kemudian Buya Hamka membentuk Badan Pembela Negara dan Kota (PBNK) yang merupakan gerakan masyarakat gerilyawan terbesar dalam melawan Belanda. Selama posisinya tersebut Buya Hamka tidak pernah tinggal di satu kota dalam jangka waktu yang lama.⁸³

⁸⁰ Tim Historia, "*Hamka (Ulama Serba Bisa Dalam Sejarah Indonesia)*", Hal. 35.

⁸¹ Tim Historia, "*Hamka: Ulama Serba Bisa Dalam Sejarah Indonesia*", Hal. 38.

⁸² Usep Taufik, "Tafsir Al-Azhar: Menyelami kedalaman Tasawwuf Hamka", "*Jurnal Al-Turas*", Hal. 53.

⁸³ Usep Taufik, "Tafsir Al-Azhar: Menyelami kedalaman Tasawwuf Hamka", "*Jurnal Al-Turas*", Hal. 54.

Pada tahun 1950 Buya Hamka berpindah ke Jakarta dengan menekuni profesi ulama dan sebagai pujangga. Buya Hamka juga pernah terpilih sebagai anggota parlemen dari Masyumi mewakili unsur Muhammadiyah pada tahun 1955. Pada tahun 1959 setelah presiden Soekarno mengeluarkan dekrit, kemudian Buya Hamka kembali seperti biasa dengan berdakwah di medan perjuangan melawan kediktatoran Soekarno.⁸⁴

Pada tahun 1958 Buya Hamka mendapatkan gelar doktor kehormatan dari universitas paling bergengsi di Timur Tengah yaitu Universitas Al-Azhar. Al-Azhar adalah pelopor sistem pendidikan Islam modern yang punya cabang di berbagai tempat, dan juga menjadi inspirasi bagi dunia pendidikan berbasis Islam.⁸⁵

Buya Hamka melanjutkan aktivitasnya dalam menulis dan menerbitkan majalah “Panji Masyarakat” yang berorientasi dakwah dan kultur Islam dan menjadi Imam Besar Masjid al-Azhar, Kebayoran Baru dan juga aktif memberikan Kuliah Subuh dan Tafsir al-Qur’an. Pada tanggal 27 Agustus 1964, ia dipenjarakan dengan alasan telah melakukan subversif. Majalah “Panji Masyarakat” dihentikan karena menerbitkan artikel M. Hatta yang mengkritik Soekarno. Akan tetapi selama ia berada dalam jeruji besi, ia menulis dan menyelesaikan tafsir Al-Quran yang diberi nama “Tafsir Al-Azhar”, yang diterbitkan oleh Malaysia.⁸⁶

Sebagai tahanan politik Buya Hamka ditempatkan di beberapa rumah peristirahatan di kawasan Puncak, yaitu bungalow Herlina, Harjuna, bungalow Brimob Megamendung dan kamar tahanan polisi Cimacan. Seiring berjalannya waktu, kesehatan Buya Hamka mulai menurun, Buya Hamka kemudian dipindahkan ke rumah sakit Persahabatan Rawamangun Jakarta.⁸⁷

Pada tahun 1974 Buya Hamka sering diundang untuk mengisi seminar di lembaga, organisasi dan badan-badan hukum yang ada di Malaysia. Dan Buya Hamka juga mendapatkan pemberian Honoris Doctor of Letters dari Universitas Kebangsaan Malaysia (UKM). Kemudian Buya Hamka ditawarkan menjadi ketua MUI oleh Menteri Agama Pada tahun 1975.⁸⁸

⁸⁴ Herry Mohammad dkk, “Tokoh-Tokoh Islam Yang Berpengaruh Abad 20,” Hal. 62.

⁸⁵ Herry Mohammad dkk, “Tokoh-Tokoh Islam Yang Berpengaruh Abad 20,” Hal. 63

⁸⁶ Usep Taufik, “Tafsir Al-Azhar: Menyelami kedalaman Tasawwuf Hamka,” “*Jurnal Al-Turas*”, Hal. 54.

⁸⁷ Yunan Yusuf, “*Corak Pemikiran Kalam Tafsir Al-Azhar*”, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1990) Hal. 54.

⁸⁸ Usep Taufik, “Tafsir Al-Azhar: Menyelami kedalaman Tasawwuf Hamka”, “*Jurnal Al-Turas*”, Hal. 54.

Pada 27 Juli 1975 Majelis Ulama Indonesia (MUI) didirikan. Buya Hamka adalah ketua umum MUI yang pertama. Pada tanggal 7 Maret 1981, MUI mengeluarkan fatwa bahwasanya orang-orang Muslim diharamkan menghadiri acara Natal yang diselenggarakan umat Kristiani. Fatwa ini dikeluarkan karena adanya umat secara sukarela, terpaksa atau demi kerukunan yang pada akhirnya mereka mengikuti perayaan Natal. Tentunya dari fatwa yang dikeluarkan MUI tersebut menuai kontroversi. Menteri Agama yaitu Alamsyah Ratuperwiranegara juga merasakan keberatan, yang pada akhirnya ia meminta fatwa tersebut agar dicabut. Akan tetapi Buya Hamka lebih memilih untuk mundur dari MUI dari pada mengikuti kehendak pemerintah yang bertentangan dengan hati nurani dan akidahnya itu. Dan ternyata mundurnya Buya Hamka dari MUI mendapatkan pujian dan simpati masyarakat dan ucapan selamat dari berbagai kalangan umat Islam.⁸⁹

Pada 24 Juli 1981 bertepatan pada bulan suci Ramadhan, dan tepatnya sembilan Minggu setelah mundurnya Buya Hamka dari MUI, ia wafat dalam keadaan *Khusnul khâtimah*.⁹⁰

3. Karya-Karya

Khatibul Ummah, Si Sabariah, (1928), *Pembela Islam (Tarikh Sayidina Abu Bakar Shiddiq)* (1929), *Adat Minangkabau Dan Agama Islam* (1929), *Ringkasan Tarikh Ummat Islam* (1929), *Kepentingan Melakukan Tabligh* (1929), *Hikmat Isra' dan Mi'raj, Arkanul Islam* (1932), *Laila Majnun* (1932), *Majalah Tentara* (1932), *Majalah Al-Mahdi* (1932), *Mati Mengandung Malu (Salinan Al-Manfaluthi)* (1934), *Di Bawah Lindungan Ka'bah* (1936), *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* (1937), *Di Dalam Lembah Kehidupan* (1939), *Merantau Ke Deli* (1940), *Terusir* (1940), *Margaretta Gauthier* (Terjemahan) (1940), *Tuan Direktur* (1939), *Dijemput Mamaknya* (1939), *Keadilan Ilahi* (1939), *Cemburu (Ghirah)* (1949), *Tasawwuf Modern* (1939), *Falsafah Hidup* (1939), *Lembaga Hidup* (1940), *Lembaga Budi* (1940), *Majalah Semangat Islam* (1943), *Majalah Menara* (1946), *Negara Islam* (1946), *Islam Dan Demokrasi* (1946), *Revolusi Fikiran* (1946), *Revolusi Agama* (1946), *Merdeka* (1946), *Dibandingkan Ombak Masyarakat* (1946), *Adat Minangkabau Menghadapi Revolusi* (1946), *Di Dalam Lembah Cita-Cita* (1946), *Sesudah Naskah Renville* (1947), *Pidato Pembelaan Peristiwa Tiga Maret* (1947), *Menunggu Bedu Berbunyi* (1949), *Ayahku* (1950), *Mandi Cahaya Di Tanah Suci, Mengembara Di Lembah Nyl, Di Tepi Sungai Dajlah, Kenang-Kenangan Hidup I-IV, Sejarah Ummat Islam*

⁸⁹ Herry Mohammad dkk, "Tokoh-Tokoh Islam Yang Berpengaruh Abad 20", Hal. 65-66.

⁹⁰ Herry Mohammad dkk, "Tokoh-Tokoh Islam Yang Berpengaruh Abad 20", Hal. 66.

I-IV (1938-1955), Pedoman Mubaligh Islam (1937) & (1950), Pribadi (1950), Agama Dan Perempuan (1939), Perkembangan Tasawwuf Dari Abad Ke Abad (1952), Muhammadiyah Melalui Tiga Zaman (1946), 1001 Soal-Soal Hidup (1950), Pelajaran Agama Islam (1956), Empat Bulan Di Amerika I-II (1953), Pengaruh Ajaran Muhammad Abduh Di Indonesia (pidato di Kairo, 1958), Soal Jawab (1960), Dari Perbendaharaan Lama (1963), Lembaga Hikmat (1953), Islam Dan Kebatinan (1972), Sayyid Jamaluddin Al-Afgani (1965), Ekspansi Ideologi (1963), Hak-Hak Asasi Manusia Di Pandang Dari Segi Islam (1968), Falsafah Ideologi Islam (1950), Keadilan Sosial Dalam Islam (1950), Fakta dan Khayal Tuanku Rao (1970), Di Lembah Cita-Cita (1952), Cita-Cita Kenegaraan Dalam Ajaran Islam (Kuliah Umum)(1970), Studi Islam (1973), Himpunan Khatbah-Khatbah, Urat Tunggang Pancasila (1952), Bohong Di Dunia (1952), Sejarah Islam Di Sumatera, Doa-Doa Rasulullah Saw (1974), Kedudukan Perempuan Dalam Islam (1970) Pandangan Hidup Muslim (1960), Muhammadiyah Di Minangkabau (1975), Mengembalikan Tasawwuf Ke Pangkalnya (1973), Tafsir Al-Azhar, Dll.⁹¹

D. Tafsir Al-Azhar

Tafsir Al-Azhar berasal dari kuliah shubuh yang disampaikan oleh Buya Hamka di masjid Agung Al-Azhar sejak tahun 1959. Masjid tersebut dulunya bukan bernama Al-Azhar akan tetapi bernama masjid Agung Kebayoran Baru.⁹²

Pada tahun 1962 tafsir Al-Azhar mulai ditulis. Tafsir ini Buya Hamka sampaikan dalam suasana kuliah di pagi hari pada tahun 1959 sampai 1964 di masjid Al-Azhar, Jakarta. Penulisan tafsir ini sempat ditulis di penjara selama tiga tahun, yaitu 1964- 1966.⁹³

Penafsir mencoba menguraikan tafsir ini setiap pagi waktu shubuh sejak akhir tahun 1958. Akan tetapi, tafsir ini belum juga terselasaikan hingga tahun 1964. Tafsir ini telah ditulis berturut-turut dalam majalah “*Gema Islam*” sejak Januari 1962 sampai Januari 1964, akan tetapi yang baru bisa dimuat adalah hanya satu setengah juz saja dari juz ke-18 sampai juz ke-19. Tiba-tiba pada tanggal 12 Ramadhan 1383 H. yang bertepatan pada 27 Januari 1964 M, Buya Hamka ditangkap dan dipenjara.⁹⁴ Akan tetapi Buya

⁹¹ Rusydi Hamka, “*Pribadi Dan Martabat Buya Hamka*”, (Jakarta: PT Mizan Publika, 2017) Hal. 373-378.

⁹² Yunan Yusuf, “*Corak Pemikiran Kalam Tafsir Al-Azhar*”, Hal. 53.

⁹³ Usep Taufik, “Tafsir Al-Azhar: Menyelami kedalaman Tasawwuf Hamka”, “*Jurnal Al-Turas*”, Hal. 58.

⁹⁴ Hamka, “*Tafsir Al-Azhar*”, Jilid ke-1, Hal. 50.

Hamka melanjutkan untuk mengerjakan dan menyelesaikan karya tafsir ini di dalam tahanan dengan tenang.⁹⁵

1. Karakteristik

Buya Hamka menafsirkan ayat-ayat Al-quran dengan menggabungkan antara *naqal* dan akal, antara *riwayah* dan *dirayah*. Buya Hamka dalam penafsirannya juga tidak hanya menukil pendapat-pendapat terdahulu, tetapi juga menggunakan tinjauan dan pengalamannya sendiri.⁹⁶

Dikarenakan tafsir ini ditulis di negara yang penduduknya mayoritas Muslim, dan juga haus akan bimbingan agama dan juga ingin mengetahui rahasia Al-Quran, Maka pertikaian-pertikaian madzhab tidaklah dibawakan dalam tafsir ini dan penulisnya juga tidak fanatik terhadap suatu paham, tetapi mencoba mendekati maksud ayat, menguraikan makna dari lafadz bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia dan memberi kesempatan orang untuk berfikir.⁹⁷

Tafsir yang menarik dan menjadi pedoman Buya Hamka dalam menafsirkan ayat-ayat adalah “Tafsir Al-Manâr” karya Sayid Rasyid Ridha yang tidak hanya menguraikan tentang ilmu Agama saja, melainkan juga menyesuaikan ayat-ayat dengan perkembangan politik dan kemasyarakatan, dan juga terdapat beberapa tafsir lainnya seperti; “Tafsir Al-Marâghi”, “Tafsir Al-Qasimi”, dan “Tafsir Fi Dzilâlil Qurân” karya Sayid Quthub.⁹⁸

Tafsir ini bisa dinikmati oleh setiap kalangan, karena penafsirannya tidak terlalu tinggi dan mendalam, sehingga yang dapat membacanya bukan hanya dari golongan para ulama, dan tidak juga terlalu rendah, sehingga membosankan.

Pada ayat-ayat yang berkenaan dengan pengetahuan umum, penafsir meminta bantuan kepada ahlinya. Seperti, pada masalah-masalah yang berkaitan dengan ilmu Falak, penafsir meminta bantuan kepada ahli Falak yaitu saudara Sa’aduddin Jambek, dan juga pada hal lainnya, penafsir juga meminta bantuan pada ahlinya.

Riwayat yang lemah juga dituliskan jika diperlukan, tapi bukan untuk mempercayainya, melainkan untuk mengujinya dengan mempertajam akal.

⁹⁵ Hamka, “*Tafsir Al-Azhar*”, Jilid ke-1, Hal. 54.

⁹⁶ Hamka, “*Tafsir Al-Azhar*”, Jilid ke-1, Hal. 40.

⁹⁷ Hamka, “*Tafsir Al-Azhar*”, Jilid ke-1, Hal. 40-41.

⁹⁸ Hamka, “*Tafsir Al-Azhar*”, jilid ke-1, Hal. 41.

Pada tafsir ini juga, penafsir menampilkan pendapat dari ulama-ulama Indonesia sendiri.⁹⁹

2. Sistematika Penulisan

Jika kita perhatikan pada permulaan kitab di Juz yang pertama Buya Hamka membuka tafsir ini dengan pembahasan tentang definisi al-Qur'an, isi mukjizat al-Qur'an, al-Qur'an lafadz dan makna, menafsirkan al-Qur'an, haluan tafsir, alasan pemberian nama Tafsir al-Azhar, dan menguraikan hikmah ilahi.

Metode penulisan yang dilakukan Buya Hamka pada saat menafsirkan adalah dengan beberapa tahapan sebagai berikut: 1. Menuliskan ayat dan terjemahnya, 2. Menjelaskan makna nama surat dan identitas lainnya seperti tempat dan waktu turunnya, 3. Menyebutkan Sabab al-Nuzul dari ayat bersangkutan jika ada, 4. Menyebutkan tafsir dengan al-Qur'an, hadits dan perkataan sahabat dan tabi'in, 5. Menyebutkan sejarah nabi, sahabat dan para shalihin jika ada, 6. Mengemukakan perbedaan pandangan para mufassir, 7. Menkorelasikan kandungan ayat dengan konteks pengarang, 8. Membuka pengalaman kehidupan pribadi orang lain yang ada korelasinya, 9. Menyebutkan syair-syair kuno, 10. Mengakhirinya dengan kesimpulan serta ajakan untuk mentadabburinya.¹⁰⁰

⁹⁹ Hamka, "*Tafsir Al-Azhar*", Jilid ke-1, Hal. 42.

¹⁰⁰ Usep Taufik, "Tafsir Al-Azhar: Menyelami kedalaman Tasawwuf Hamka", "*Jurnal Al-Turas*", Hal. 62.

BAB IV

ANALISA TENTANG METODE DAKWAH DALAM TAFSIR KHAWÂTHIR ASY- SYA'RÂWÎ DAN TAFSIR AL-AZHAR

A. Penafsiran Metode Dakwah Dalam Tafsir Khawatir Asy-Sya'râwî

1. QS. Fushshilat/41: 33

وَمَنْ أَحْسَنُ قَوْلًا مِّمَّنْ دَعَا إِلَى اللَّهِ وَعَمِلَ صَالِحًا وَقَالَ إِنَّنِي مِنَ الْمُسْلِمِينَ

"Siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah, mengerjakan amal yang saleh, dan berkata: "Sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang menyerah diri?"
(QS. Fushshilat/41: 33)

Seorang Mukmin adalah seorang yang mencintai saudaranya melebihi cintanya terhadap dirinya sendiri, dan selalu berambisi dalam memperbaiki masyarakat disekitarnya. Seorang Mukmin tidak hanya berpuas hati dengan dirinya saja dan tidak pernah bersikap egois selamanya.¹⁰¹

Dalam pembahasan ayat ini, Allah Swt memuji orang-orang yang berdakwah dan menjadikannya sebagai perkataan yang terbaik. Paling mulianya pekerjaan yang dapat memenuhi hasrat hati dalam beriman adalah menyebarkan keimanan kepada yang lainnya. Maka dari itu seorang Mukmin selalu berusaha dalam kebaikan pada dirinya sendiri dan juga pada diri orang lain, karena segala perilaku kebaikan akan kembali manfaatnya kepada dirinya sendiri, sebaliknya segala perbuatan kejelekan akan menimpa pelakunya dan menimpa orang lain.

Seorang mukmin akan mendapatkan kemaslahatan jika orang lain ikut beriman, dan kemaslahatan seorang yang konsisten dalam kebaikan terdapat pada ketika orang lain juga ikut konsisten dalam kebaikan. Jadi ini lah alasan mengapa Allah Swt membebankan amanah dakwah ini kepada setiap orang Mukmin. karena Allah Swt menginginkan keimanan tersebar dari orang-orang yang telah merasakannya kepada orang yang belum merasakan keimanan, sehingga keimanan berkembang luas dan kebaikan menyeluruh terhadap semua manusia.¹⁰²

Menyeru manusia kepada akidah dan keimanan kepada Allah Swt adalah unsur utama. Hendaklah kita menyampaikan dakwah dan mengatakan: "Tuhan kita adalah Allah Swt" dan kita membernarkannya dan menyampaikannya dengan tanpa keraguan. Setelah itu barulah kita

¹⁰¹ Mutawallî Asy-Sya'râwî, *"Khawâthir Al-Îmân"*, Jilid ke-16, Hal. 81.

¹⁰² Mutawallî Asy-Sya'râwî, *"Khawâthir Al-Îmân"*, Jilid ke-16, Hal. 81.

sampaikan tanda kekuasaan Allah Swt di alam semesta, kemudian sampaikan tanda-tanda kemukjizatan para rasul, kemudian sampaikanlah hukum mengenai anjuran dan larangan.¹⁰³

Pada lafadz (وَمَنْ أَحْسَنُ قَوْلًا مِّمَّنْ دَعَا إِلَى اللَّهِ) Allah swt. ingin menjelaskan kedudukan dakwah dan kemuliannya, akan tetapi Allah Swt dalam firmanNya pada ayat ini tidak menggunakan redaksi informasi akan tetapi menggunakan redaksi *Istifhâm* (pertanyaan). *Istifhâm* di sini adalah *istifhâm* yang bertujuan *Nafi* (peniadaan) yang maknanya adalah tidak ada seorangpun yang lebih baik dari pada orang yang berdakwah kepada Allah, dan tidak ada perkataan yang lebih baik dari pada perkataan yang berisi dakwah kepada Allah Swt. Jadi penggunaan redaksi *istifhâm* ini digunakan karena Allah Swt mengetahui bahwasanya tidak ada jawaban kecuali kita mengatakan: “Tidak ada seseorang yang lebih baik perkataannya dari pada orang yang perkataannya berisi dakwah kepada Allah Swt.”¹⁰⁴

Rasulullah Saw. adalah yang pertama kali berdakwah kepada Allah Swt. Setiap pendakwah setelahnya berdakwah dengan mengikuti jejaknya. Nabi Muhammad Saw. adalah penutup para nabi. Maka dari itu tugas berdakwah ini diwariskan kepada umatnya, dengan hikmah dan nasihat-nasihat yang baik. Kebaikan yang ada pada diri Rasulullah Saw. tidak akan terhenti, kebaikan itu akan selalu berada pada umatnya. Setiap pendakwah setelahnya mengambil alih kedudukan rasul sebagai penyampai dakwah. Salah satu bentuk kasih sayang Allah swt menjadikan umat ini kelompok yang menahan hawa nafsu yang senantiasa meluruskan setiap yang melenceng, memerintahkan yang *ma'rûf* dan melarang dari perbuatan yang *munkar*.¹⁰⁵

Ini semua adalah kekhususan yang Allah Swt. berikan kepada umat Nabi Muhammad Saw. dengan tujuan agar keburukan dan kejelekan tidak meluas. Apabila kita melihat umat-umat terdahulu, banyak terjadi kerusakan-kerusakan yang meluas, dan juga tidak terdapat seseorang yang melakukan *amru bi al-ma'rûf wa nahyu 'an al-munkar*. Maka dari itu harus diutus nabi yang baru untuk membenahi kerusakan yang terjadi.

Berbeda halnya dengan umat Nabi Muhammad Saw. yang mana tidak akan diutus lagi nabi yang baru. Maka dari itu Allah Swt menjadikan tugas dakwah ini amanah untuk umat Nabi Muhammad Saw. Sebagaimana sabda Nabi Muhammad Saw: (لا تزال طائفة من أمتي ظاهرين على الحق لا يضرهم من)

¹⁰³ Mutawallî Asy-Sya'râwî, “*Khawâthir Al-Îmân*”, Jilid ke-16, Hal. 81.

¹⁰⁴ Mutawallî Asy-Sya'râwî, “*Khawâthir Al-Îmân*”, Jilid ke-16, Hal. 81.

¹⁰⁵ Mutawallî Asy-Sya'râwî, “*Khawâthir Al-Îmân*”, Jilid ke-16, Hal. 82.

(خالفهم حتى يأتي أمر الله وهم كذلك) “Ada suatu kelompok dari umatku senantiasa nampak dalam kebenaran, tidaklah membahayakan mereka orang-orang yang menelantarkan mereka hingga datang urusan Allah (kiamat) dan begitulah mereka” (HR. Al-Bukhari dan Muslim), dan juga sebagaimana firman Allah Swt: (كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ) “Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah.” (QS. Ali Imran/3: 110)

Rasulullah Saw. memerintahkan kita untuk mengemban amanah ini dan mencintai tugas ini, sebagaimana sabda Nabi Muhammad Saw: (نَضَّرَ اللَّهُ) (امرءا سمع مقالتي فوعاها و أذاها إلى من لم يسمعها. فرب مبلغ أوعى من سامع) “Allah memberikan kemuliaan kepada seseorang yang mendengar perkataanku, kemudian ia menjaganya dan menyampaikannya kepada yang belum mendengarnya. Bisa jadi orang yang menyampaikan lebih mengerti dari yang mendengar”. (HR. Ahmad dan Tirmidzi)¹⁰⁶

Dakwah kepada Allah Swt. mempunyai ruang lingkup yang luas yang mencakup perkataan, perbuatan dan teladan yang baik, dan juga mencakup penjelasan untuk seseorang terkait akidah, ibadah, hukum-hukum dengan cara yang baik, memotivasi, menyenangkan. Dan bukan membuat orang lari dan pesimis serta putus asa dari rahmat Allah Swt.¹⁰⁷

Dakwah itu adalah seni. Sebagaimana firman Allah Swt: (فَإِنَّمَا رَحْمَةً) “Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu.” (QS. Ali Imran/3: 159) dan juga firman Allah Swt: (ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ) “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik.” (QS. An-Nahl/16: 125)

¹⁰⁶ Mutawallî Asy-Sya'râwî, “*Khawâthir Al-Îmân*”, Jilid ke-16, Hal. 82.

¹⁰⁷ Mutawallî Asy-Sya'râwî, “*Khawâthir Al-Îmân*”, Jilid ke-16, Hal. 83.

Pada lafadz (وَعَمَلٍ صَالِحًا) pada ayat ini maksudnya adalah berdakwah dengan perkataan dan perbuatan. Al-Quran selalu menghubungkan antara perkataan dan perbuatan. Telah kita ketahui bahwasanya teladan dengan perilaku jauh lebih besar kesannya dalam jiwa dibandingkan dengan teladan perkataan. Maka dari itu tidak layak sebenarnya apabila seorang yang menyampaikan dakwah sedangkan dirinya tidak melakukannya. Sebagaimana firman Allah Swt: (أَتَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبِرِّ) (وَأَنْتُمْ أَنْفُسَكُمْ وَآلِهَتِكُمْ أَفَلَا تَعْقِلُونَ) “Mengapa kamu suruh orang lain (mengerjakan) kebaktian, sedang kamu melupakan dirimu (kewajiban) sendiri, padahal kamu membaca Al Kitab (Taurat)? Maka tidaklah kamu berpikir?” (QS. Al-Baqarah/2: 44)

Begitu juga dengan firman Allah Swt: (وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ) “nasihat-menasihati supaya menaati kebenaran dan nasihat-menasihati supaya menetapi kesabaran.” (QS. Al-‘Ashr/103: 3) yang merupakan dakwah yang bersifat saling kerja sama yang mana setiap orang memberikan nasihat kepada yang lainnya. Orang yang taat akan menasehati orang yang bermaksiat. Setiap orang adalah sebagai penasehat di suatu keadaan, dan juga menjadi penerima nasihat di suatu keadaan yang lainnya. Karena ketaatan atau kemaksiatan pada diri kita tidak tetap. Terkadang kita melakukan ketaatan, maka di situ kita menjadi penasihat, terkadang sebaliknya kita terjebak dalam maksiat, maka di situ kita menjadi penerima nasihat.¹⁰⁸

Pada lafadz (وَقَالَ إِنِّي مِنَ الْمُسْلِمِينَ) ini adalah pernyataan yang disampaikan seorang muslim dengan rasa bangga. Islam sebagai landasan berpijak dalam melakukan berbagai kegiatan dan aktivitas hidupnya. Dan pengakuan ini adalah bentuk lain dari dakwah dan usaha menyampaikan agama Allah Swt, serta menegakkan agama Allah Swt.

Pada saat seorang muslim melakukan suatu pekerjaan, maka ia akan menghubungkannya dengan agama, dengan mengatakan bahwa semua ini dilakukan karena Allah Swt yang memerintahkan, dengan begini akan membuat orang tersebut meninggikan agama Islam.¹⁰⁹

¹⁰⁸ Mutawallî Asy-Sya‘râwî, “*Khawâthir Al-Îmân*”, Jilid ke-16, Hal. 86.

¹⁰⁹ Mutawallî Asy-Sya‘râwî, “*Khawâthir Al-Îmân*”, Jilid ke-16, Hal. 87.

2. QS. Ali Imaran/3: 104

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

“Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung.” (QS. Ali Imran/3: 104)

Kalimat (أُمَّةٌ) mempunyai beberapa makna: Pertama, “segolongan jenis atau umat tertentu, seperti; kaum Arab, kaum Parsi, kaum Roma. Kedua, “agama”. Ketiga, “periode” seperti firman Allah Swt: (وَقَالَ الَّذِي) (نَحْمًا مِنْهُمَا وَادَّكَرَ بَعْدَ أُمَّةٍ أَنَا أُنَبِّئُكُمْ بِتَأْوِيلِهِ فَأَرْسِلُونِ) *“Dan berkatalah orang yang selamat di antara mereka berdua dan teringat (kepada Yusuf) sesudah beberapa waktu lamanya: "Aku akan memberitakan kepadamu tentang (orang yang pandai) mena'birkan mimpi itu, maka utuslah aku (kepadanya)"* (QS. Yusuf/12: 45). Keempat, “manusia yang memiliki sifat-sifat yang baik¹¹⁰, seperti; (إِنَّ إِبْرَاهِيمَ كَانَ أُمَّةً قَانِتًا لِلَّهِ حَنِيفًا وَاَلَمْ يَكُ مِنْ) (الْمُشْرِكِينَ) *“Sesungguhnya Ibrahim adalah seorang imam yang dapat dijadikan teladan lagi patuh kepada Allah dan hanif. Dan sekali-kali bukanlah dia termasuk orang-orang yang mempersekutukan (Tuhan)”* (QS. An-Nahl/16: 120).

Firman Allah Swt (وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ) terdapat dua pendapat. Pendapat yang pertama menyatakan bahwa sebagian ulama memaknainya dengan “hendaklah kalian segolongan atau sekelompok mengajak kepada yang baik dan mencegah dari sesuatu yang munkar. Sedangkan pendapat kedua menyatakan bahwa ayat ini memerintahkan kalian Umat Muslim secara keseluruhan mengajak kepada kebaikan, melakukan *amru bi al-ma'ruf wa nahi 'an al-munkar*, tanpa dikhususkan kepada golongan atau sekelompok tertentu, tetapi setiap muslim wajib melakukan *amru bi al-ma'ruf wa nahi 'an al-munkar*, jadi siapa saja yang mengetahui tentang suatu hukum, maka wajib baginya menyampaikannya. Pendapat yang kedua ini lah dinilai lebih kuat.¹¹¹

¹¹⁰ Mutawallî Asy-Sya'râwî, “*Khawâthir Al-Îmân*”, Jilid ke-3, Hal. 376-377.

¹¹¹ Mutawallî Asy-Sya'râwî, “*Khawâthir Al-Îmân*”, Jilid ke-3, Hal. 377.

Terkadang ada seseorang mengatakan (ليكن منك شجاع) “hendaklah kamu menjadi pemberani” maknanya adalah dia harus menumbuhkan rasa pemberani dalam dirinya dengan latihan dan pembiasaan diri sampai ia menjadi pemberani. Maka begitu juga cara memahami ayat ini. Yaitu, hendaklah ada di antara kalian segolongan umat yang menyeru kepada kebaikan dengan cara mempersiapkan diri.¹¹²

Ayat ini dihubungkan oleh Asy-Sya’rawi dengan ayat (وَالْعَصْرِ (١) إِنَّ)
الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ (٢) إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَّصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَّصَوْا بِالصَّبْرِ (٣)) “Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar berada dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasihat-menasihati supaya menaati kebenaran dan nasihat-menasihati supaya menetapi kesabaran.”(QS. Al-‘Ashr/103: 1-3). Surat ini menjelaskan tentang akidah dan perangkatnya yaitu iman dan amal shalih, kemudian pada surat ini menggunakan lafadz (تَوَّصَوْا) bukan (وَصَّوْا), karena lafadz (تَوَّصَوْا) “saling menasihati” berarti setiap mukmin harus mengetahui kekurangannya. Terkadang seseorang tidak mampu menahan diri dari berbuat sesuatu maksiat, sedangkan orang lain mampu menahan diri dari maksiat tersebut, maka bagi yang mampu menahan hendaknya menasehati seseorang yang tidak mampu tadi. Dan begitu juga sebaliknya, Islam tidak memerintahkan sebagian umat untuk memberi nasihat sedangkan sebagian lainnya hanya menerima nasihat. Setiap orang adalah pemberi nasihat (penasihat) bagi orang yang lemah terhadap maksiat, dan setiap orang juga penerima nasihat jika dalam keadaan lemah terhadap maksiat.¹¹³

Sedangkan terkait perkara kemunkaran seorang mukmin dituntut dengan dua perkara; pertama, hendaklah ia tidak berbuat kemunkaran, kedua, hendaknya ia mencegah kemunkaran.

Apabila ada seseorang yang memberi nasihat kepada kamu dari melarang kamu untuk berbuat suatu kemunkaran, sedangkan yang memberi nasihat telah melakukan atau melanggar maksiat tersebut, maka janganlah kamu katakan pada penasihat tersebut: “Perbaiki dulu dirimu, ikuti apa yang kamu nasihati itu dulu” sehingga ia berkata sebagaimana syair arab yang artinya: “Ambillah ilmuku dan janganlah lihat perbuatanku, ambillah buah dan biarkan kayunya untuk kayu bakar”.

¹¹² Mutawallî Asy-Sya’râwî, “*Khawâthir Al-Îmân*”, Jilid ke-3, Hal. 377.

¹¹³ Mutawallî Asy-Sya’râwî, “*Khawâthir Al-Îmân*”, Jilid ke-3, Hal. 378.

Akan tetapi sewajarnya seorang yang mengajak kepada kebaikan dan melakukan *amar ma'ruf nahi munkar* hendaknya mengamalkan apa yang ia katakana,¹¹⁴ supaya ia terhindar dari golongan dalam firman Allah Swt: (يَا (۳) أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفْعَلُونَ (۲) كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ اللَّهِ أَنْ تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ “Hai orang-orang yang beriman, mengapa kamu mengatakan apa yang tiada kamu kerjakan. Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tiada kamu kerjakan” (QS. Ash-Shaf/61: 2-3)

Kalimat (يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ) pada ayat ini menurut Asy-sya'râwî Allah menafsirkannya dengan hendaknya setiap orang menegakkan *amru bi al-ma'rûf wa nahi 'an al-munkar*.

Pada kalimat (وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ) “mereka orang-orang yang beruntung” yaitu orang-orang yang berhasil. Pada lafad (الْمُفْلِحُونَ) Kata ini diambil dari kata (فلح الأرض) “mengolah tanah”. Maksudnya adalah barangsiapa yang mengolah, membajak tanah, kemudian bercocok tanam, maka dia akan mendapatkan hasil/keuntungan.¹¹⁵

3. QS. Saba'/34: 28

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا كَافَّةً لِّلنَّاسِ بَشِيرًا وَنَذِيرًا وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

“Dan Kami tidak mengutus kamu, melainkan kepada umat manusia seluruhnya sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan, tetapi kebanyakan manusia tiada mengetahui.” (QS. Saba'/34: 28)

Lafad (أَرْسَلْنَاكَ) mempunyai makna “menjadikanmu (nabi Muhammad Saw) sebagai utusan Allah Swt”. Sedangkan kata (كَافَّةً) memberikan penjelasan kedudukan nabi Muhammad Saw sebagai utusan yang terakhir.

Sebelum diutusnya nabi Muhammad Saw menjadi rasul, para nabi terdahulu hanya diutus untuk kaum yang ditentukan oleh Allah Swt, bukan ke

¹¹⁴ Mutawallî Asy-Sya'râwî, “*Khawâthir Al-Îmân*”, Jilid ke-3, Hal. 378.

¹¹⁵ Mutawallî Asy-Sya'râwî, “*Khawâthir Al-Îmân*”, Jilid ke-3, Hal. 379.

semua kaum.¹¹⁶ Sebagaimana firman Allah Swt: (وَرَسُولًا إِلَىٰ بَنِي إِسْرَائِيلَ أَنِّي) “Dan (sebagai) Rasul kepada Bani Israil (yang berkata kepada mereka): "Sesungguhnya aku telah datang kepadamu dengan membawa sesuatu tanda (mukjizat) dari Tuhanmu.” (QS. Ali Imran/3: 49)

Para ulama memaknai kata (كَافَّةً) dengan (للناس جميعاً) “untuk seluruh manusia.” Sebagaimana firman Allah Swt: (قُلْ يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنِّي رَسُولُ اللَّهِ) (إِلَيْكُمْ جميعاً) “Katakanlah: "Hai manusia sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepadamu semua.” (QS. Al-A’raf/7: 158). Makna kata (كَافَّةً) yang lain adalah “mencangkup perbedaan-perbedaan manusia dari setiap zaman dan setiap tempat” sekiranya semua manusia tidak keluar dan menyimpang dari ajaran Allah Swt.¹¹⁷

Sedangkan kata (كَافَّةً) juga dapat dimaknai dengan “menahan” maka dapat kita pahami nabi sebagai penahan atau pelarang dari kejelekan yang merusak di bumi.

Jadi kata (كَافَّةً) dapat mensifati manusia yaitu dengan makna “mencangkup keseluruhan” atau dapat mensifati Rasulullah Saw dengan makna “sebagai penahan bagi manusia dari kejelekan.”¹¹⁸

Adapun lafadz (بَشِيرًا) maknanya adalah (البشارة) yaitu memberikan kabar baik di masa yang akan datang. Sedangkan lafadz (نَذِيرًا) maknanya adalah (الندارة) yaitu memberikan kabar buruk di masa yang akan datang. Tujuan memberi kabar baik adalah memberitakan kebaikan yang akan datang supaya selalu tetap pada jalan-jalan kebaikan dan agar lebih berusaha lagi untuk mendapatkan kebaikan. Sedangkan tujuan memberi kabar buruk adalah memperingatkan keburukan atau bahaya yang akan terjadi di masa yang akan datang, supaya dapat menghindarinya dan menjauh dari kejelekan.¹¹⁹

Seperi hal nya seorang guru yang memberikan kabar keberhasilan kepada muridnya yang rajin dan memberi peringatan gagal kepada muridnya

¹¹⁶ Mutawallî Asy-Sya‘râwî, “*Khawâthir Al-Îmân*”, Jilid ke-14, Hal. 522.

¹¹⁷ Mutawallî Asy-Sya‘râwî, “*Khawâthir Al-Îmân*”, Jilid ke-14, Hal. 523.

¹¹⁸ Mutawallî Asy-Sya‘râwî, “*Khawâthir Al-Îmân*”, Jilid ke-14, Hal. 524.

¹¹⁹ Mutawallî Asy-Sya‘râwî, “*Khawâthir Al-Îmân*”, Jilid ke-14, Hal. 524.

yang malas, itu semua bertujuan untuk memotivasi dan menambah semangat bagi muridnya yang rajin agar lebih rajin lagi, dan memberi peringatan kepada yang malas agar tidak malas lagi.

Pada akhir ayat ini Allah Swt menyatakan: (وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ) maksudnya adalah mereka tidak mengetahui bahwasanya nabi Muhammad Saw. adalah penutup para nabi untuk melindungi manusia dari kejelekan dan juga untuk memperbaiki perilaku mereka, karena Allah Swt menyatakan dalam ayat ini bahwa kebanyakan manusia tidak mengetahui, maka maknanya adalah sedikit saja yang mengetahui hakikat ini. Akan tetapi ayat ini juga memberikan pernyataan bahwa, walaupun banyak yang keluar dari ajaran dan sesat, tetap saja ada sekelompok kecil dari mereka yang tetap beriman, sebagaimana sabda Nabi Muhammad Saw: (الخَيْرِ فِيَّ وَ فِي أُمَّتِي إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ) “Kebaikan itu ada padaku dan pada umatku sampai hari kiamat nanti”.

Jadi, haruslah ada orang-orang yang istiqamah di tengah-tengah masyarakat dan tetap memberikan contoh kepada yang lain tentang kebaikan.¹²⁰

4. QS. An-Nahl/16: 125

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِهِمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ
إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۖ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.” (QS. An-Nahl/16: 125)

Dalam penafsiran imam Asy-Sya’râwî, Allah Swt tidak menunjukkan perintah untuk berdakwah kepada Rasulullah Saw. melainkan Allah Swt telah mengetahui bahwa Beliau akan melaksanakan apa yang diperintahkan kepadanya dan melaksanakan dakwah serta bertanggung jawab atasnya.¹²¹

¹²⁰ Mutawallî Asy-Sya’râwî, “*Khawâthir Al-Îmân*”, Jilid ke-14, Hal. 524-525.

¹²¹ Mutawallî Asy-Sya’râwî, “*Khawâthir Al-Îmân*”, Jilid ke 10, Hal. 812.

Pada kata (أَدْغ) mempunyai makna “ berikanlah petunjuk kepada manusia”. Makna dari kata (سَبِيل) adalah “jalan”, “metode”. Pada kata (بِالْحِكْمَةِ) dalam penafsiran imam Asy-Sya’rawi maknanya adalah meletakkan sesuatu pada tempatnya yang sesuai.¹²²

Apabila kamu menemukan seorang yang terbiasa dalam melakukan maksiat, maka hendaklah kamu berlemah lembut padanya untuk mengeluarkan dia dari kebiasaan dalam bermaksiat.

Kekerasan dalam dakwah hanya akan membuat orang yang kita ajak menjauh dari kita. Karena kita menggabungkan dua kekerasan; kekerasan dakwah dan kekerasan peninggalan maksiat yang sudah menjadi kebiasaan hidupnya. Akan tetapi jika dakwah dilakukan dengan lemah lembut dan baik kepadanya, maka dia akan menyetujuimu untuk meninggalkan kebiasaannya dalam bermaksiat.

Sebagaimana kita ketahui bahwasanya nasihat adalah berat bagi jiwa, khususnya dalam nasihat perkara agama. Maka jangan sampai memberi kesan seakan-akan kita lebih baik dan lebih utama darinya. Dan janganlah kita menghadapinya dengan kekurangan yang ada pada dirinya atau mendesak di depan orang lain atau di depan umum, karena cara ini akan memberikan hasil sebaliknya, bahkan dapat menimbulkan dalam dirinya kemarahan, kesombongan dan keras hati. Cara ini lah yang dimaksudkan ayat ini pada kalimat (بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ)¹²³

Asy-Sya’rawi dalam tafsirnya memaparkan kisah yang terjadi antara Hasan dan Husein ra. yang mana kisah ini adalah pengaplikasian yang benar dan seharusnya dimiliki oleh para da’i, dan dinilai oleh Asy-Sya’râwî sebagai bentuk nasihat dalam bentuk tertinggi dan teladan yang paling bijaksana.

Diriwayatkan bahwa keduanya melihat seorang laki-laki yang sedang berwudhu dengan cara yang tidak sempurna dan ingin mengajarnya bagaimana cara berwudhu dengan baik tanpa menyakiti perasaannya. Keduanya lalu berpura-pura bertengkar, keduanya saling menuduh; “wudhumu belum baik,” kemudia keduanya meminta laki-laki tersebut untuk menjadi penengah siapa di antara mereka yang baik wudhunya. Kemudia

¹²² Mutawallî Asy-Sya’râwî, “*Khawâthir Al-Îmân*”, Jilid ke-10, Hal. 813.

¹²³ Mutawallî Asy-Sya’râwî, “*Khawâthir Al-Îmân*”, Jilid ke 10, Hal. 813.

keduanya berwudhu dengan baik, kemudian laki-laki tersebut berkata: “kalian berdua telah benar berwudhu, saya yang tidak benar.”¹²⁴

Contoh berdakwah yang lain disampaikan oleh Rasulullah kepada seorang pemuda yang mulai memasuki usia dewasa datang kepada beliau mengadukan ketidak sabarannya untuk melakukan zina.

Pemuda tersebut berkata: “Wahai Rasulullah, izinkanlah saya untuk berbuat zina!” Demikian beraninya pemuda tersebut meminta tanpa merasa ada beban. Akan tetapi Beliau tidak melarangnya dan tidak menghardiknya akan tetapi beliau memegang pundak pemuda tersebut dengan penuh kelembutan sambil berkata: “Apakah kamu senang jika perbuatan itu dilakukan terhadap ibumu?”

Pemuda tersebut menjawab: “Tidak ya Rasulullah.”

Rasulullah lalu berkata: “Demikian juga orang lain, mereka tidak menginginkan hal itu dilakukan pada ibu mereka.”

“Apakah kamu senang jika perbuatan itu dilakukan terhadap saudara perempuanmu?”

Dia menjawab lagi: “Tidak wahai Rasulullah.”

Rasul berkata: "Demikian juga dengan seluruh manusia, mereka tidak ingin perbuatan itu terjadi pada saudara perempuan mereka."

Begitulah seterusnya, Nabi menyebutkan satu persatu mulai dari saudara perempuan ibu, saudara perempuan bapak hingga istri. Kemudian Rasulullah meletakkan tangannya di atas dada pemuda tersebut sembari mendoakannya: “Ya Allah, ya Tuhan kami, bersihkanlah hatinya dan bentengilah kemaluannya.”

Pemuda tersebut lalu berdiri, sekarang dia menjadi sangat membenci perbuatan zina. Dia berkata: "Demi Allah, jika nafsuku menginginkan perbuatan ini, maka saya akan mengingat ibu dan saudara perempuanku serta istriku." Begitulah bentuk kelembutan Nabi dalam menjelaskan hukum yang benar. Maka untuk memperbaiki kerusakan yang ada di masyarakat, diperlukan pemahaman, kecerdikan, kelembutan dan budi pekerti yang baik.¹²⁵

Pada kalimat (وَجَادِلْهُمْ بِلَاَّتِي هِيَ أَحْسَنُ) menurut imam Asy-Sya'râwî maksudnya adalah perdebatan argumen dalam suatu masalah

¹²⁴ Mutawallî Asy-Sya'râwî, “*Khawâthir Al-Îmân*”, Jilid ke 10, Hal. 813.

¹²⁵ Mutawallî Asy-Sya'râwî, “*Khawâthir Al-Îmân*”, Jilid ke 10, Hal. 813-814.

dimana setiap pihak menyampaikan argumennya dengan cara yang baik atau dengan lemah lembut dan tanpa nada yang keras. Dalam berdakwah hendaklah tidak membuat lawan emosi, sehingga ia menolak perkataanmu, bahkan dapat menjadikan alasan bagi dia untuk meninggalkan majelis .¹²⁶

Pada kalimat (إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ) (بِالْمُهْتَدِينَ) mempunyai hubungan terhadap dakwah, yaitu Allah Swt ingin menjelaskan sensitifitas tugas dakwah ini. Bahwasanya dakwah didasari dengan keikhlasan dalam menyampaikan nasihatnya, dan tidak boleh bagi da'i menipu dalam dakwahnya dan bermaksud lain.

Terkadannng dalam menyampaikan nasihat timbul perasaan lebih tinggi dari pada yang dinasihati atau merasa lebih baik dan lebih pintar, dan ada juga sebagian orang mengumpulkan tema-tema tertentu, lalu merasa bahwa dirinya adalah seorang ulama yang berilmu tinggi, yang hanya memberikan keburukan bagi orang lain dari pada memberikan manfaat.

Tipu daya tidak boleh dilakukan dalam bidang dakwah kepada Allah Swt. Maka janganlah berdusta, karena Allah Swt. lebih mengetahui siapa yang menyesatkan orang lain dan menghalangi mereka dari jala-Nya, dan juga Allah Swt. lebih mengetahui siapa yang mendapat hidayah.¹²⁷

5. QS. Al-Baqarah/2: 44

أَتَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبِرِّ وَتَنْسَوْنَ أَنْفُسَكُمْ وَأَنْتُمْ تَتْلُونَ الْكِتَابَ أَفَلَا تَعْقِلُونَ

“Mengapa kamu suruh orang lain (mengerjakan) kebaktian, sedang kamu melupakan diri (kewajiban)mu sendiri, padahal kamu membaca Al Kitab (Taurat)? Maka tidaklah kamu berpikir?” (QS. Al-Baqarah/2: 44)

Pada ayat ini menjelaskan teguran Allah kepada kaum Yahudi yang tidak mengimani Islam yang merupakan keingkaran terhadap Taurat. Mereka dulunya mengimani Taurat, akan tetapi kemudian mereka mengingkari Taurat. Isi dalam Taurat mewajibkan mereka untuk beriman kepada Rasul yang baru. Mereka telah diberitakan tentang sifat-sifat Rasul Saw. dan diperintahkan untuk beriman kepadanya.

¹²⁶ Mutawallî Asy-Sya'rawî, “*Khawâthir Al-Îmân*”, Jilid ke 10, Hal. 815.

¹²⁷ Mutawallî Asy-Sya'rawî, “*Khawâthir Al-Îmân*”, Jilid ke 10, Hal. 815.

Kaum Yahudi telah diberikan kabar gembira dengan kedatangan Rasul yang baru. Mereka menyebarkan berita ini dan memberitahukan bahwasanya mereka akan mengimaninya. Akan tetapi, ketika datang Rasulullah Saw. tidak satu pun dari mereka beriman kepadanya, karena mereka menginginkan kekuasaan dari kedatangan Rasul yang baru. Ketika Rasul diutus dari kalangan bangsa Arab, mereka mengira bahwasanya kekuasaan dan kekuatan dalam ekonomi mereka akan hilang. Maka dari itu mereka tidak beriman kepada Rasulullah Saw.¹²⁸

Pada ayat ini kita harus memahami bahwasanya ayat ini walaupun turunnya ditujukan kepada Yahudi, bukan berarti hanya mereka saja. Akan tetapi ayat ini juga ditujukan kepada seluruh ahli kitab dan kepada semua Mukmin. Karena perumpamaan ini tidak dibatasi dengan sebab yang khusus, akan tetapi dengan redaksi yang umum.¹²⁹

Setiap orang yang menukar ayat-ayat dengan nilai rendah merupakan da'i-da'i fitnah. Sebagaimana yang pernah dilihat Rasul pada peristiwa *Isra'* dan *Mi'raj*. Pada waktu itu Nabi melihat lidah mereka diberi anting-anting dari api neraka. Maka Nabi bertanya: "Siapakah mereka wahai Jibril? Mereka adalah da'i-da'i fitnah." Mereka menghiasi setiap orang yang dzalim dengan kedzalimannya, yang menjadikan agama Allah Swt. menjadi budak hawa nafsu mereka. Da'i fitnah adalah orang yang berusaha atas nama pembaharuan, membuat alasan untuk manusia menghalalkan yang diharamkan, membenarkan yang dilarang, dan tidak memikirkan *hisab* di akhirat nanti.

Ayat ini juga menjelaskan kepada kita tentang metode dakwah. Seorang da'i yang mengajak kepada kebaikan dan mencegah dari suatu kejelekan dan mengemban ketentuan Allah Swt selalu berusaha mengubah keadaan seseorang dari kebatilan kepada kebenaran. Perkara ini amatlah susah, maka dari da'i harus mengamalkan apa yang mereka katakan, agar mereka dianggap jujur dalam menyampaikan dakwah. Sesungguhnya agama itu adalah perkataan yang diucapkan dan *sulûk* (cara) yang dipraktikkan. Apabila keduanya terpisah maka hilanglah dakwah tersebut.¹³⁰ Sebagaimana

firman Allah Swt: (يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفْعَلُونَ كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ اللَّهِ أَنْ تَقُولُوا) "Hai orang-orang yang beriman, mengapa kamu mengatakan apa yang tidak kamu perbuat, sangat besar kebencian di sisi Allah bahwa

¹²⁸ Mutawallî Asy-Sya'râwî, "Khawâthir Al-Îmân", Jilid ke-1, Hal. 252.

¹²⁹ Mutawallî Asy-Sya'râwî, "Khawâthir Al-Îmân", Jilid ke-1, Hal. 252.

¹³⁰ Mutawallî Asy-Sya'râwî, "Khawâthir Al-Îmân", Jilid ke-1, Hal. 253.

kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan” (QS. Ash-Shaff/61: 2-3)

Apabila seseorang melihat da'i berbuat suatu yang dilarang, maka dia akan menilai bahwasanya da'i tersebut hanya seorang penipu dan pembohong. Teori saja tidak cukup tanpa adanya penerapan. Rasul tidak pernah memerintahkan para sahabatnya kepada suatu perkara melainkan nabi Saw. sudah mengamalkannya terlebih dahulu. Begitu juga sahabat-sahabat setelahnya. Sebagaimana Umar bin Khattab ra. ingin mengesahkan suatu undang-undang dalam Islam, ia mendatangi keluarga serta kerabatnya dan berkata: *"Aku akan memerintahkan begini dan begini, demi yang jiwaku berada di tangan-Nya, barang siapa di antara kamu yang melanggarnya akan aku jadikan sebagai perumpamaan bagi kaum Muslimin."* Maka dengan ini Umar menutup pintu fitnah, karena dia tahu dari mana asalnya.¹³¹

Dalam dakwah Islam setiap pendakwah harus menjadi suri tauladan yang baik agar dapat memberi nasihat kepada masyarakat. Misal: ketika kita bertemu ulama yang selalu memberikan nasihat dan ilmu agama, kemudian di suatu hari kita dapati ia melakukan maksiat seperti meminum minuman beralkohol, maka orang-orang tidak akan mendengarkan lagi nasihat dia. Berbeda halnya dengan ilmuwan non agama, mereka tidak terlalu dituntut untuk menjadi teladan. Misal: ketika kita bertemu dengan seorang ilmuwan kimia, sedangkan ahli kimia tersebut suka meminum minuman beralkohol, maka kita akan mengatakan; "kita tidak ada urusan dengan apa yang ia perbuat, kita hanya mengambil ilmu kimia darinya.

Seorang ulama harus dibarengi dengan suri tauladan yang baik. Melarang kemungkaran serta dia tidak melakukannya, atau menyuruh kepada kebaikan serta ia melakukannya juga, orang-orang akan melihat tingkah lakunya. Sebelum Islam tersebar melalui teori, Islam tersebar terlebih dahulu dengan akhlak yang mulia. Sebagian orang-orang memeluk agama Islam karena contoh teladan pemimpinnya. Seperti penyebaran Islam ke negeri Cina, sebagian besar pendakwah adalah pedagang yang berakhlak, maka dari itu banyak yang memeluk agama Islam. Sebagaimana firman Allah Swt: (وَمَنْ)
(أَحْسَنُ قَوْلًا مِّمَّن دَعَا إِلَى اللَّهِ وَعَمِلَ صَالِحًا وَقَالَ إِنَّنِي مِنَ الْمُسْلِمِينَ *"Siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah, mengerjakan amal yang saleh, dan berkata: "Sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang menyerah diri?"* (QS. Fushshilat/41: 33) Syarat pertama

¹³¹ Mutawallî Asy-Sya'râwî, *"Khawâthir Al-Îmân"*, Jilid ke-1, Hal. 253.

adalah berdakwah kepada Allah Swt. syarat yang kedua adalah beramal shalih.¹³²

Maka ayat ini menunjukkan bahwasanya kaum Yahudi mengatakan apa yang tidak mereka lakukan. Apabila mereka dahulu benar-benar beriman kepada Taurat, maka tentu mereka akan beriman kepada Rasulullah Saw. karena hal ini adalah perintah yang terdapat dalam Taurat. Akan tetapi mereka mengingkarinya, dan mereka juga adalah yang pertama kali mengingkari Taurat, karena tidak mengikutinya.

Padahal dalam diri mereka yakin atas kebenaran risalah Rasulullah Saw. Tetapi mereka enggan untuk mempercayainya. Seandainya mereka mau untuk berfikir dengan akalinya, niscaya mereka akan beriman sebagaimana perintah dalam Taurat. Akan tetapi mereka enggan untuk berfikir, dan mereka menginginkan gemerlap dunia saja.

Terdapat catatan penting pada ayat ini, bahwasanya ayat ini tidak hanya berlaku untuk golongan Yahudi saja, tetapi berlaku juga untuk orang-orang yang berperangai seperti dalam ayat ini.¹³³

6. QS. Yunus/10: 72

فَإِنْ تَوَلَّيْتُمْ فَمَا سَأَلْتُكُمْ مِنْ أَجْرٍ إِنْ أَجْرِيَ إِلَّا عَلَى اللَّهِ وَأُمِرْتُ أَنْ أَكُونَ مِنَ الْمُسْلِمِينَ

"Jika kamu berpaling (dari peringatanku), aku tidak meminta upah sedikitpun dari padamu. Upahku tidak lain hanyalah dari Allah belaka, dan aku disuruh supaya aku termasuk golongan orang-orang yang berserah diri (kepada-Nya)." (QS. Yunus/10: 72)

Apabila kalian berpaling dari dakwahku atau seruanmu untuk menyembah Allah Swt, ketahuilah bahwasanya aku tidak mengajakmu untuk menyembah aku, akan tetapi aku mengajak kalian untuk menyembah tuhan yang berada di atasku dan atasmu, dan juga saya tidak ingin merebut jabatan kalian yang hanya sementara, dan saya juga tidak ingin mencari kemulian, karena kemulian adalah milik Allah Swt.

Allah Swt tidak membutuhkan kemulian dari kalian, karena kemulian itu adalah milik Allah Swt. Kami hanya ingin menghalangimu dari

¹³² Mutawallî Asy-Sya'râwî, "Khawâthir Al-Îmân", Jilid ke-1, Hal. 254.

¹³³ Mutawallî Asy-Sya'râwî, "Khawâthir Al-Îmân", Jilid ke-1, Hal. 254.

kesombongan kalian, supaya kalian dapat hidup dalam *manhaj* yang benar. Agar hidup kalian benar, dan semua ini demi kebaikan kalian.¹³⁴

Manusia biasanya tunduk pada lawannya karena takut terkena kejahatannya. Akan tetapi nabi Nuh As. tidak merasa takut pada mereka, karena beliau hanya bersandar pada Allah Swt. Bahkan beliau menunjukkan sumber-sumber kekuatan mereka pada diri mereka. Akan tetapi beliau mengetahui bahwasanya kekuatan mereka terbatas, dan kejahatan mereka tidak berpengaruh.

Manfaat tidak kembali dan tidak menjauh dari beliau. Karena beliau tidak mengambil upah atas dakwahnya. Maka dari itu mereka tidak dapat untuk mencelakakannya dan juga tidak mampu memberinya manfaat. Nabi Nuh As, tidak menginginkan manfaat dari mereka. Karena sumber keimanannya kepada Allah Swt. adalah sumber yang paling kuat.¹³⁵

Lafadz (أَجْرٌ) berarti “harga manfaat”. Harga adalah suatu kebiasaan dalam jual beli, baik berupa harga benda atau harga untuk jasa. Contohnya: ada orang yang ingin menyewa apartemen, lalu dia pergi ke pemilik gedung dan membayar harga sewa apartemen tersebut, artinya: dia membayar harga jasa pemanfaatan apartemen. Upah tidak diabayar kecuali untuk pemanfaatan yang berulang-ulang.¹³⁶

Seharusnya nabi Nuh meminta upah dari mereka, karena beliau memberikan mereka petunjuk kepada kebenaran. Ini adalah dasar pembentukan nilai kemanusiaan, karena beliau memberikan sesuatu yang dasar. Akan tetapi nabi Nuh As. tidak meminta upah dari mereka. Karena beliau menginginkan yang lebih tinggi. Apabila beliau meminta upah dari mereka, maka beliau akan mendapatkan sesuatu yang sesuai dengan kemampuan mereka yang terbatas. Akan tetapi beliau mengambil upah dari Allah yang kemampuannya tidak ada batasnya.¹³⁷

Pada (فَإِنْ تَوَلَّيْتُمْ) berarti menjauh dan berpalingnya mereka tidak memberikan bahaya dan juga tidak memberikan manfaat, karena mereka tidak memiliki kekuasaan untuk memberikan bahaya dan manfaat, dan beliau juga tidak akan mengambil upah dari mereka.

¹³⁴ Mutawallî Asy-Sya'râwî, “*Khawâthir Al-Îmân*”, Jilid ke-9, Hal. 296.

¹³⁵ Mutawallî Asy-Sya'râwî, “*Khawâthir Al-Îmân*”, Jilid ke-9, Hal. 296.

¹³⁶ Mutawallî Asy-Sya'râwî, “*Khawâthir Al-Îmân*”, Jilid ke-9, Hal. 296.

¹³⁷ Mutawallî Asy-Sya'râwî, “*Khawâthir Al-Îmân*”, Jilid ke-9, Hal. 297.

Perlu diketahui bahwasanya setiap rasul ketika berdialog dengan kaumnya, terdapat ungkapan: (مَا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ مِنْ أَجْرٍ) “aku tidak meminta upah sedikitpun dari padamu.” Kecuali pada kisah nabi Ibrahim As. dan nabi Musa As.¹³⁸

Adapun kisah nabi Ibrahim As. Allah Swt. berfirman:

وَاتْلُ عَلَيْهِمْ نَبَأَ إِبْرَاهِيمَ إِذْ قَالَ لِأَبِيهِ وَقَوْمِهِ مَا تَعْبُدُونَ قَالُوا نَعْبُدُ أَصْنَامًا فَنَظَلُّ لَهَا عَاكِفِينَ قَالَ هَلْ يَسْمَعُونَكُمْ إِذْ تَدْعُونَ أَوْ يَنفَعُونَكُمْ أَوْ يُضُرُّونَ قَالُوا بَلْ وَجَدْنَا آبَاءَنَا كَذَلِكَ يَفْعَلُونَ

“Dan bacakanlah kepada mereka kisah Ibrahim. Ketika ia berkata kepada bapaknya dan kaumnya: "Apakah yang kamu sembah?" Mereka menjawab: "Kami menyembah berhala-berhala dan kami senantiasa tekun menyembahnya". Berkata Ibrahim: "Apakah berhala-berhala itu mendengar (doa)mu sewaktu kamu berdoa (kepadanya)?, atau (dapatkah) mereka memberi manfaat kepadamu atau memberi mudharat? Mereka menjawab: "(Bukan karena itu) sebenarnya kami mendapati nenek moyang kami berbuat demikian". (QS. Asy-Syu'ara/26: 69-74)

Adapun kisah nabi Musa As. sebagaimana firman Allah Swt:

قَالَ رَبِّ إِنِّي أَخَافُ أَنْ يُكَذِّبُونِ وَيَضِيقُ صَدْرِي وَلَا يَنْطَلِقُ لِسَانِي فَأَرْسِلْ إِلَى هَارُونَ وَلَهُمْ عَلَيَّ ذَنْبٌ فَأَخَافُ أَنْ يَقْتُلُونِ قَالَ كَلَّا فَإِذْ هَبَا بآيَاتِنَا إِنَّا مَعَكُمْ مُسْتَمِعُونَ فَأَتِيَا فِرْعَوْنَ فَقُولَا إِنَّا رَسُولُ رَبِّ الْعَالَمِينَ أَنْ أَرْسِلَ مَعَنَا بَنِي إِسْرَائِيلَ

“Berkata Musa: "Ya Tuhanku, sesungguhnya aku takut bahwa mereka akan mendustakan aku. Dan (karenanya) sempitlah dadaku dan tidak lancar lidahku maka utuslah (Jibril) kepada Harun. Dan aku berdosa terhadap mereka, maka aku takut mereka akan membunuhku". Allah berfirman: "Jangan takut (mereka tidak akan dapat membunuhmu), maka pergilah kamu berdua dengan membawa ayat-ayat Kami (mukjizat-mukjizat); sesungguhnya Kami bersamamu mendengarkan (apa-apa yang mereka katakan), Maka datanglah kamu berdua kepada Fir'aun dan katakanlah olehmu: "Sesungguhnya

¹³⁸ Mutawallî Asy-Sya'râwî, “*Khawâthir Al-Îmân*”, Jilid ke-9, Hal. 297.

Kami adalah Rasul Tuhan semesta alam, lepaskanlah Bani Israil (pergi) beserta kami". (QS. Asy-Syu'ara/26: 12-17)

Dalam dua kisah nabi diatas tidak mendapati perkataan dari keduanya pernyataan tentang tidak adanya permintaan upah. Akan tetapi pada kisah nabi Nuh As, dalam ayat ini terdapat adanya kalimat pernyataan tentang tidak adanya permintaan upah. Makna yang sama pada kisah nabi Nuh juga terdapat pada kisah nabi-nabi yang lainnya¹³⁹, seperti kisah nabi Hud As, sebagaimana firman Allah Swt:

كَذَّبَتْ عَادُ الْمُرْسَلِينَ إِذْ قَالَ لَهُمْ أَخُوهُمْ هُودٌ أَلَا تَتَّقُونَ إِنِّي لَكُمْ رَسُولٌ أَمِينٌ فَاتَّقُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا وَمَا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ مِنْ أَجْرٍ إِنْ أَجْرِيَ إِلَّا عَلَىٰ رَبِّ الْعَالَمِينَ

"Kaum 'Aad telah mendustakan para rasul. Ketika saudara mereka Hud berkata kepada mereka: "Mengapa kamu tidak bertakwa? Sesungguhnya aku adalah seorang rasul kepercayaan (yang diutus) kepadamu, maka bertakwalah kepada Allah dan taatlah kepadaku. Dan sekali-kali aku tidak minta upah kepadamu atas ajakan itu; upahku tidak lain hanyalah dari Tuhan semesta alam." (QS. Asy-Syu'ara/26: 123-127)

Kisah kaum Tsamud, sebagaimana yang telah Allah Swt. firmankan:

كَذَّبَتْ ثَمُودُ الْمُرْسَلِينَ إِذْ قَالَ لَهُمْ صَالِحٌ أَلَا تَتَّقُونَ إِنِّي لَكُمْ رَسُولٌ أَمِينٌ فَاتَّقُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا وَمَا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ مِنْ أَجْرٍ إِنْ أَجْرِيَ إِلَّا عَلَىٰ رَبِّ الْعَالَمِينَ

"Kaum Tsamud telah mendustakan rasul-rasul. Ketika saudara mereka, Shaleh, berkata kepada mereka: "Mengapa kamu tidak bertakwa? Sesungguhnya aku adalah seorang rasul kepercayaan (yang diutus) kepadamu, maka bertakwalah kepada Allah dan taatlah kepadaku. Dan aku sekali-kali tidak minta upah kepadamu atas ajakan itu, upahku tidak lain hanyalah dari Tuhan semesta alam." (QS. Asy-Syu'ara/26: 141-145)

Kisah Nabi Luth As. sebagaimana firman Allah Swt:

¹³⁹ Mutawallî Asy-Sya'râwî, "Khawâthir Al-Îmân", Jilid ke-9, Hal. 297-298.

كَذَّبَتْ قَوْمُ لُوطٍ الْمُرْسَلِينَ إِذْ قَالَ لَهُمْ أَخُوهُمْ لُوطٌ أَلَا تَتَّقُونَ إِنِّي لَكُمْ رَسُولٌ أَمِينٌ فَاتَّقُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا أَمْرًا وَمَا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ مِنْ أَجْرٍ إِنْ أَجْرِيَ إِلَّا عَمَلِي رَبِّ الْعَالَمِينَ

“Kaum Luth telah mendustakan rasul-rasul, ketika saudara mereka, Luth, berkata kepada mereka: mengapa kamu tidak bertakwa?” Sesungguhnya aku adalah seorang rasul kepercayaan (yang diutus) kepadamu, maka bertakwalah kepada Allah dan taatlah kepadaku. Dan aku sekali-kali tidak minta upah kepadamu atas ajakan itu; upahku tidak lain hanyalah dari Tuhan semata alam.” (QS. Asy-Syu’ara/26: 160-164)

Kisah nabi Syu’aib As. sebagaimana firman Allah Swt:

كَذَّبَ أَصْحَابُ الْأَيْكَةِ الْمُرْسَلِينَ إِذْ قَالَ لَهُمْ شُعَيْبٌ أَلَا تَتَّقُونَ إِنِّي لَكُمْ رَسُولٌ أَمِينٌ فَاتَّقُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا أَمْرًا وَمَا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ مِنْ أَجْرٍ إِنْ أَجْرِيَ إِلَّا عَمَلِي رَبِّ الْعَالَمِينَ

“Penduduk Aikah telah mendustakan rasul-rasul, ketika Syu’aib berkata kepada mereka: "Mengapa kamu tidak bertakwa? Sesungguhnya aku adalah seorang rasul kepercayaan (yang diutus) kepadamu. Maka bertakwalah kepada Allah dan taatlah kepadaku, dan aku sekali-kali tidak minta upah kepadamu atas ajakan itu; upahku tidak lain hanyalah dari Tuhan semesta alam.” (QS. Asy-Syu’ara/26: 176-180)

Dan juga pada firman Allah atas perkataan nabi Muhammad:

قُلْ لَا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ أَجْرًا إِلَّا الْمَوَدَّةَ فِي الْقُرْبَىٰ

“Katakanlah: "Aku tidak meminta kepadamu sesuatu upahpun atas seruanku kecuali kasih sayang dalam kekeluargaan.” (QS. Asy-Syura/26: 23)

Seakan-akan para rasul berkata kepada setiap kaumnya: “Apabila kalian memahami apa yang kami bawa yaitu kebenaran kepada kalian, maka seharusnya kalian memberikan upah sebagai balasan manfaat yang telah kami berikan kepada kalian. Akan tetapi kami sama sekali tidak menginginkan

upah dari kalian, karena kami hanya mengambil upah dari Allah Swt. Manfaat yang kami berikan hanya Allah yang mampu membalasnya.¹⁴⁰

Dalam ayat ini yang menceritakan dakwah nabi Nuh As. kepada kaumnya, bahwasanya jika kaumnya berpaling, nabi Nuh tidak akan merasa sedih atau terkejut, karena mereka tidak akan bisa memberikan keburukan dan kebaikan kepada nabi Nuh As. Akan tetapi, Allahlah yang akan memberi nabi Nuh As balasan, Allahlah yang mengangkat dan mengutus Nuh As. Allah Swt telah memerintahkan Nuh As. untuk menjadi bagian dari kaum Muslimin yang jujur dan benar.

Sebagaimana contoh: seorang yang diutus oleh temannya untuk memperbaiki sesuatu milik temannya yang lain. Maka utusan tersebut akan mengambil upah dari orang yang mengutusnya, bukan dari orang di tempat dia diutus. Beginilah kebiasaan yang terjadi dan masuk akal.¹⁴¹

Tidak ada masalah upah dalam ucapan nabi Ibrahim, dikarenakan orang yang diseru oleh nabi Ibrahim adalah pamannya sendiri, yang telah mendidik nabi Ibrahim As. dan juga beliau harus menghormati hak-hak orang tua. Maka dari itu masalah upah tidak ada dalam ucapan nabi Ibrahim

Sedangkan pada kisah nabi Musa As. beliau diperintahkan untuk menyeru atau berdakwah kepada Fir'aun, yang mana Fir'aun adalah orang yang telah mendidik beliau. Istri Fir'aun telah menjadikan Musa As. sebagai buah hatinya atau anak angkat.¹⁴² Bahkan Fir'aun mengingatkan nabi Musa As: (قَالَ أَلَمْ نُرَبِّكَ فِينَا وَلِيدًا وَلَبِثْتَ فِينَا مِنْ عُمُرِكَ سِنِينَ) *"Fir'aun menjawab: "Bukankah kami telah mengasuhmu di antara (keluarga) kami, waktu kamu masih kanak-kanak dan kamu tinggal bersama kami beberapa tahun dari umurmu."* (QS. Asy-Syu'ara/26: 18)

B. Penafsiran Metode Dakwah Dalam Tafsir Al-Azhar

1. QS. Fushshilat/41: 33

وَمَنْ أَحْسَنُ قَوْلًا مِّمَّنْ دَعَا إِلَى اللَّهِ وَعَمِلَ صَالِحًا وَقَالَ إِنَّنِي مِنَ الْمُسْلِمِينَ

"Siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah, mengerjakan amal yang saleh, dan berkata:

¹⁴⁰ Mutawallî Asy-Sya'râwî, *"Khawâthir Al-Îmân"*, Jilid ke-9, Hal. 298.

¹⁴¹ Mutawallî Asy-Sya'râwî, *"Khawâthir Al-Îmân"*, Jilid ke-9, Hal. 299.

¹⁴² Mutawallî Asy-Sya'râwî, *"Khawâthir Al-Îmân"*, Jilid ke-9, Hal. 299.

"*Sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang menyerah diri?*"
(QS. Fushshilat/41: 33)

Redaksi pada ayat ini adalah dengan menggunakan pertanyaan. Akan tetapi pertanyaan yang secara langsung memberikan jawabannya. Jadi maksud dari ayat ini adalah tidaklah ada orang yang lebih baik perkataannya, kecuali perkataannya berisikan dakwah, yakni seruan agar manusia insaf dan berlaku sebagaimana yang telah Allah ridhai, dan juga perkataan tersebut dibarengi dengan amal shalih, yaitu perbuatan yang baik, dan bermanfaat bagi yang lainnya.

Pada ayat ini dikatakan kepada Nabi Muhammad Saw. bahwasanya meskipun dalam berdakwah terdapat banyak penolakan dan sanggahan kepada beliau, akan tetapi tugas dakwah ini adalah pekerjaan yang paling mulia. Tidak ada pekerjaan yang lebih mulia dan lebih baik dari pada melakukan dakwah kepada sesama manusia. Ini semua bertujuan agar manusia itu insaf dan kembali ke jalan yang benar.¹⁴³

Apabila ayat ini dihubungkan dengan surat Fushshilat ayat 30, yaitu hendaklah terlebih dahulu seorang yang akan melakukan dakwah memperteguh dirinya, memperkuat pendiriannya, tidak berubah dari akidah yang diyakini. Karena keteguhan hati dan istiqamah itu akan menghilangkan rasa takut dan dapat menghilangkan rasa sedih dalam menghadapi bahaya.¹⁴⁴

Apabila hati sudah teguh, maka mulailah menjalankan dakwah. Karena tidak ada satu usaha yang lebih tinggi dan lebih mulia dari pada melakukan tugas dakwah ini. Dan hendaklah berjalan beriringan antara dakwah dengan lisan dan melakukan amal shalih. Itu semua karena pengaruh dari sikap seseorang lebih berkesan dalam mempengaruhi seseorang. Apabila seorang pendakwah yang hanya menyampaikan dakwahnya dengan lisannya saja, tanpa diiringi dengan perbuatan-perbuatan yang dapat menjadikan teladan bagi yang lainnya, maka dakwahnya tidak akan berhasil.

Kekuasaan dan kekuatan juga dapat membantu keberhasilan dalam berdakwah. Di antara beberapa rasul-rasul Allah Swt. ada yang berdakwah dengan menggabungkan antara menggunakan *hujjah* (lisan) dengan kekuasaan dan kekuatan. Seperti; Nabi Yusuf As. beliau melakukan dakwah dengan memegang kekuasaan sebagai menteri besar kerajaan Mesir, Nabi Musa As. yang dibantu dengan saudaranya Harun As. membangun kekuasaan Bani Israil setelah memerdekakan diri dari penindasan Fir'aun sampai menyeberangkan mereka melalui lautan Qulzum kembali ke tanah nenek

¹⁴³ Hamka, "*Tafsir Al-Azhar*", Jilid ke-8, Hal. 6467.

¹⁴⁴ Hamka, "*Tafsir Al-Azhar*", Jilid ke-8, Hal. 6467-6468.

moyang mereka, kemudian Nabi Daud As. dan Nabi Sulaiman As. yang mana keduanya menjadi raja besar dari kerajaan Bani Israil, dan yang paling terakhir yang melakukan dakwah dengan *hujjah* dan kekuasaan adalah Nabi Muhammad Saw. Dengan adanya kekuasaan mereka dapat melaksanakan Syariat-syariat.¹⁴⁵

Kelebihan para utusan Allah Swt dalam melakukan tugas dakwah adalah mereka mempunyai ruh yang kuat dan jiwa yang bersih, memiliki cita-cita yang mulia dan tidak untuk kepentingan pribadi. Maka dakwah yang seperti ini sangat besar pengaruhnya terhadap obyek dakwah. Sehingga Allah menjadikan Nabi Muhammad Saw teladan dalam hidup.¹⁴⁶ Sebagaimana firman Allah Swt. (لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ) “*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu*” (QS. Al-Ahzab/33: 21)

الْعُلَمَاءُ وَرِثَةُ الْأَنْبِيَاءِ

“*Para ulama adalah pewaris dari para nabi*” (Riwayat Bukhari, Abu Daud, Imam Ahmad dan lain-lain)

Dalam hal ini yang menjadi pewaris dari pada nabi bukan hanya ulama, akan tetapi raja-raja pun bisa menjadi pewaris para nabi. Para ulama menjadi pewaris nabi dari bidang keilmuan, sedangkan para raja menjadi pewaris nabi dari segi kekuasaan. Ulama menjadi *khalîfah* para nabi pada alam arwah, sedangkan raja-raja menjadi *khalîfah* nabi-nabi pada alam *ajsâm* (tubuh). Maka dari itu keduanya saling menjalankan dakwah, ulama menjalankan dakwah dengan keilmuannya sedangkan para raja menjalankan tugas dakwah ini dengan kekuasaannya.¹⁴⁷

Penulis tafsir Al-Azhar yaitu Buya Hamka mengutip pendapat dari Ar-Râzi, bahwasanya Ar-Râzi menyimpulkan isi ayat ini yaitu usaha dakwah adalah sangat baik, karena segala kegiatan agama berpuncak pada dakwah. Maka dari itu Ar-Râzi mengambil kesimpulan bahwasanya hukum dakwah adalah wajib (Apabila dilaksanakan mendapat pahala dan apabila ditinggalkan mendapat dosa).¹⁴⁸

¹⁴⁵ Hamka, “*Tafsir Al-Azhar*”, Jilid ke-8, Hal. 6468.

¹⁴⁶ Hamka, “*Tafsir Al-Azhar*”, Jilid ke-8, Hal. 6468.

¹⁴⁷ Hamka, “*Tafsir Al-Azhar*”, Jilid ke-8, Hal. 6469-6470.

¹⁴⁸ Hamka, “*Tafsir Al-Azhar*”, Jilid ke-8, Hal. 6470.

2. QS. Ali Imran/3: 104

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

“Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung.” (QS. Ali Imran/3: 104)

Pada ayat ini terdapat dua kata yang penting, yaitu perintah untuk melakukan yang *ma'rûf* dan melarang dari perbuatan yang *munkar*. Kata *ma'rûf* berasal dari kata *'uruf* yaitu yang dikenal, atau yang dimengerti dan bisa dipahami dan diterima oleh masyarakat. Jadi perbuatan *ma'rûf* itu adalah perbuatan yang dapat diterima dan difahami oleh manusia dan terpuji, maka dari itu patutlah dilakukan oleh orang-orang yang berakal. Sedangkan makna *munkar* adalah yang dibenci, yang tidak disenangi, atau yang ditolak oleh masyarakat karena tidak patut dan tidak pantas. Maka dari itu tidak layak dan tidak sepatutnya dilakukan oleh orang-orang yang berakal.¹⁴⁹

Agama datang sebagai tuntunan, agar manusia mengenal mana yang *ma'rûf* dan mana yang *munkar*. Apabila terdapat seorang yang melakukan perbuatan yang *ma'rûf* maka secara otomatis seluruh masyarakat umumnya menyetujuinya, membenarkannya dan memujinya. Sebaliknya juga, apabila terdapat seorang yang melakukan tindakan yang *munkar*, maka secara otomatis juga masyarakat menolak, membenci, dan tidak menyukainya. Maka dari itu semakin tinggi seseorang terhadap pengetahuan agamanya maka bertambah juga pemahamannya terhadap sesuatu yang *ma'rûf* dan semakin tidak suka terhadap sesuatu yang *munkar*.

Maka dari itu wajib hukumnya terdapat dari kalangan umat Muslim, suatu golongan bekerja keras melakukan dan menggerakkan orang kepada perbuatan yang *ma'rûf* dan dan menjauhkan dari perbuatan yang *munkar*.

Dakwah itu sendiri adalah menyampaikan ajakan kepada yang *ma'rûf* dan menjauhi perbuatan yang *munkar*. Maka dari itu dengan adanya aktivitas dakwah ini, maka agama akan menjadi lebih hidup.¹⁵⁰

Dalam penyampaian dakwah terbagi menjadi dua bidang yaitu; umum dan khusus. Dalam bidang yang umumpun terbagi-bagi lagi yaitu; dakwah

¹⁴⁹ Hamka, “*Tafsir Al-Azhar*”, Jilid ke-2, Hal. 866.

¹⁵⁰ Hamka, “*Tafsir Al-Azhar*”, Jilid ke-2, Hal. 866.

kepada kalangan umat Islam sendiri, dan juga kepada kalangan selain pemeluk agama Islam atau non Muslim.

Dakwah kepada kalangan umat Islam itu sendiri sangat beragam. Di antara mereka ada yang beraktivitas di bidang kemasyarakatan, pertanian, pembisnis, pengrajin, buruh dan pegawai, dan juga yang menjadi pertimbangan tingkat kecerdasan mereka, yang tinggi pendidikannya atau yang rendah pendidikannya, penduduk desa atau kota, laki-laki atau wanita, tua atau muda.

Tujuan dilakukannya dakwah kepada kalangan umat Islam sendiri adalah supaya mereka memegang teguh agama dengan betul dan beragama dengan kesadaran. Sedangkan tujuan dilakukannya dakwah kepada kalangan non Muslim adalah supaya mereka juga dapat memahami hikmah ajaran Islam. Terkadang dakwah kepada non Muslim bersifat menangkis serangan atau tuduhan yang tidak-tidak terhadap agama.¹⁵¹

Sedangkan dakwah yang bersifat khusus adalah dakwah dalam kalangan keluarga sendiri. Untuk menimbulkan suasana agama dalam kalangan keluarga, memberi pendidikan agar dapat mematuhi perintah-perintah Tuhan, berlomba-lomba dalam kebaikan.¹⁵²

Pada ayat ini terdapat tiga kewajiban yang harus dilakukan yaitu; mengajak kepada kebaikan, menyuruh berbuat yang *ma'rûf*, melarang dari perbuatan yang *munkar*. Dari kewajiban menyuruh yang *ma'rûf* dan melarang yang *munkar* keduanya ini berpusat kepada kewajiban yang satu yaitu; mengajak kepada kebaikan. Begitu juga sebaliknya, kewajiban yang satu ini, menimbulkan dua tugas yaitu; menyuruh kepada yang *ma'rûf* dan mencegah dari yang *munkar*.

Sebagian ahli tafsir mengatakan bahwasanya yang dimaksud pada lafad *al-khair* yang mempunyai arti kebaikan adalah Islam; yaitu mempercayai dan mengimani Allah Swt. dan juga termasuk tauhid dan *ma'rifât*. Inilah yang dinamakan hakikat kesadaran beragama, yang mana dengan ini akan dapat membedakan mana yang baik dan yang buruk, yang *ma'rûf* dan yang *munkar*. Kemudian timbul rasa kebaikan dalam jiwa yang berdampak pada berani dalam menegakkan yang *ma'rûf* dan yang *munkar*.¹⁵³

Pada ayat ini kita dapat temukan dua kata penting, yang pertama adalah lafad *ummatun* dan yang kedua adalah *yad'ûna*. Maka dari itu dapat kita pahami bahwasanya dari kalangan umat Islam yang begitu banyak

¹⁵¹ Hamka, "Tafsir Al-Azhar", Jilid ke-2, Hal. 866.

¹⁵² Hamka, "Tafsir Al-Azhar", Jilid ke-2, Hal. 867.

¹⁵³ Hamka, "Tafsir Al-Azhar", Jilid ke-2, Hal. 867.

hendaknya ada di antara mereka segolongan umat yang menjadi inti dalam melaksanakan dakwah, baik dakwah kepada sesama pemeluk Islam ataupun kepada yang belum memeluk Islam. Atau hendaknya seluruh umat sadar akan kewajibannya dalam melaksanakan dakwah. Sebab dakwah dapat berdampak pada kemajuan dan kemunduran agama.¹⁵⁴

Apabila tugas *amru bi al-ma'rûf* dan *nahi 'an al-munkar* ini terhenti, maka ini sebagai tanda bahwasanya kondisi masyarakat sedang sakit. Keberhasilan pergaulan hidup manusia adalah adanya kesadaran akan kebaikan dan *ma'ruf* dan menolak terhadap sesuatu yang *munkar*.¹⁵⁵

Pada akhir ayat ini Allah Swt berfirman: (وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُتْلِحُونَ) “mereka lah orang-orang yang beruntung” yang mana inti maksud dari akhir ayat ini adalah hanya orang-orang yang tetap menjalankan dakwah yang akan mendapatkan kemenangan. Karena dengan adanya orang yang melakukan dakwah ini, maka kejelekan dapat ditahan dan kebaikan dapat tersebar. Dan juga mereka sebagai pelopor kebaikan di dunia.¹⁵⁶

Adapun hadist yang berkaitan dengan ayat ini, yaitu sabda nabi Muhammad Saw. tentang pentingnya *amru bi al-ma'rûf wa nahi 'an al-munkar*. Nabi Saw. bersabda di antaranya sebagai berikut:

عن حذيفة رضي الله عنه عن النبي صلى الله عليه و سلم قال: والذي نفسي بيده لتأمرنّ بالمعروف ولتنهونّ عن المنكر أو ليوشكنّ الله أن يبعث عليكم عقابا منه ثم تدعونّه فلا يستجاب لكم

“Demi Tuhan yang diriku ini dalam tangan-Nya. Hendaklah kamu perintah untuk mengerjakan yang *ma'ruf* dan cegahlah dari perbuatan yang *munkar*, atau dipastikan bahwa Allah akan menimpakan bencana-Nya ke atas kamu. Setelah itu kalian memohon kepada-Nya, tetapi permohonanmu tidak diterima.”

أفضل الجهاد كلمة عدل عند سلطان جائر

“Paling utamanya jihad (perjuangan) adalah menegakkan kalimat keadilan di hadapan pemimpin yang dzalim.”

¹⁵⁴ Hamka, “*Tafsir Al-Azhar*”, Jilid ke-2, Hal. 867.

¹⁵⁵ Hamka, “*Tafsir Al-Azhar*”, Jilid ke-2, Hal. 868.

¹⁵⁶ Hamka, “*Tafsir Al-Azhar*”, Jilid ke-2, Hal. 868.

من رأى منكم منكرا فليغيره بيده، فإن لم يستطع فبلسانه، فإن لم يستطع فبقلبه، وذلك أضعف الإيمان

“Barangsiapa di antara kamu yang melihat suatu kemunkaran, maka hendaklah dia mengubahnya dengan tangannya. Apabila tidak sanggup (dengan tangannya), maka hendaklah dia mengubahnya dengan hatinya. Dan yang demikian (dengan hati) adalah selemah-lemahnya iman.”

عن ابن مسعود رضي الله عنه أنّ رسول الله صلى الله عليه و سلم قال: ما من نبي بعثه الله في أمة قبلي إلا كان له من أمته حواريّون و أصحاب يأخذون بسنّته و يقتدون بأمره ثمّ إنّها تخلف من بعدهم خلوف يقولون ما لا يفعلون و يفعلون ما لا يؤمرون. فمن جاهدهم بيده فهو مؤمن و من جاهدهم بلسانه فهو مؤمن و من جاهدهم بقلبه فهو مؤمن. ليس وراء ذلك من الإيمان حية خردل

“Tidaklah ada seorang nabi yang diutus Allah kepada umatnya sebelum aku, melainkan ada baginya di kalangan umatnya itu hawari-hawari dan sahabat-sahabat yang memegang teguh sunnahnya dan melaksanakan perintahnya. Kemudian muncullah (sesudah mereka) keturunan-keturunan yang berkata, tetapi tidak mengerjakannya dan berbuat apa yang tidak diperintahkan. Maka barangsiapa yang menentang dengan tangannya, itulah dia orang yang beriman. Barangsiapa yang menentang mereka dengan lisannya, itulah dia orang yang beriman. Dan barangsiapa yang menentang mereka dengan hatinya, itulah dia orang yang beriman. Dibelakang itu tidak ada yang patut disebut beriman walaupun sebesar biji sawi.”

Dari beberapa hadist diatas dapat kita pahami bahwasanya dakwah tidak boleh melemah. Hadist yang pertama memberi penjelasan bahwasanya lemahnya dakwah akan berdampak pada malapetaka yang besar, yang mana apabila malapetaka itu datang maka sudah sulit untuk dibendung.

Sedangkan pada hadist yang kedua memberi penjelasan untuk melakukan perintah atau berdakwah untuk menyadarkan raja atau penguasa, atau kepala negara dan mencegah kedzaliman dan berani untuk menuntut keadilan dan kebenaran, dan dakwah ini yang sangat afdhal.

Hadist yang ketiga untuk mencegah kemunkaran dengan tangan sebagai kewajiban tingkat pertama. Kemudian mencegah kemunkaran dengan lisan sebagai kewajiban tingkat kedua, dan mencegah dengan hati adalah yang paling bawah dan disebut sebagai iman yang paling lemah. Hadist keempat adalah penguat dari hadist ketiga. Maksud dari mencegah dengan tangan adalah dengan kekuasaan yang dimiliki. Dan maksud mencegah dengan lisan adalah kewibawaan, sehingga apabila dia belum mampu untuk berkuasa, setidaknya ucapannya dapat didengar orang. Akan tetapi apabila keduanya tidak tercapai maka lebih baik diam, tolak kemunkaran tersebut dengan hati.¹⁵⁷

Penulis dari tafsir Al-Azhar yaitu Buya Hamka mengutip pendapat dari Syaikh Muhammad Abduh mengenai syarat-syarat penting yang menjadi isi jiwa dan bekal pada seorang pendakwah.¹⁵⁸ Yaitu:

1. Hendaklah seorang pendakwah mempunyai pengetahuan yang mumpuni. Yaitu hendaklah seorang pedakwah mengetahui benar-benar Al-Quran, Hadist, Sejarah Nabi, para sahabatnya, dan para ulama salaf, dll.
2. Mengetahui keadaan obyek dakwah, baik dari segi ukuran pendidikan, pengalaman, lingkungan, kebiasaan.
3. Wajib mempunyai pengetahuan tentang pokok dan ilmu sejarah yang umum. Supaya dapat mengetahui sumber kerusakan akhlak dan timbulnya adat istiadat yang mengganggu kecerdasan berfikir.
4. Mengetahui kondisi geografi daerah tempat berdakwah.
5. Ilmu jiwa atau psikolog.
6. Ilmu Akhlak; yaitu ilmu yang membahas mengenai yang baik dan yang buruk, yang terpuji dan yang tercela.
7. Ilmu Masyarakat (Sosiologi).
8. Ilmu Politik.
9. Mengetahui bahasa yang digunakan di tempat melakukan dakwah.
10. Mengetahui kebudayaan dan kesenian yang beredar di kalangan tempat berdakwah.
11. Mengetahui pokok-pokok perbedaan agama-agama yang ada.

Akan tetapi disamping syarat-syarat yang sebelas di atas, tentu saja diperlukan kefasihan lidah dalam berkata-kata, keberanian dalam menyampaikan pendapat, kebebasan berfikir, bebas dari taqlid, berani

¹⁵⁷ Hamka, "*Tafsir Al-Azhar*", Jilid ke-2, Hal. 869-870.

¹⁵⁸ Hamka, "*Tafsir Al-Azhar*", Jilid ke-2, Hal. 872-876.

berkorban. Disamping itu semua yang paling penting adalah akhlak yang baik.¹⁵⁹

Pada ayat ini dijelaskan bahwasanya harus ada segolongan umat yang benar-benar berfokus pada dakwah. Itu semua dengan tujuan agar dakwah lebih terorganisir dan teratur dengan baik.

Pemerintah Indonesia sendiri (Departemen Agama) hendaklah membuat atau mendirikan sebuah akademi dakwah yang benar-benar dibina dengan baik, dan juga sangat baik apabila dari kesebelas syarat-syarat dakwah tersebut dijadikan mata kuliah di dalam akademi dakwah tersebut. Sehingga para pendakwah dan *muballigh* dapat menjalani tugasnya dengan baik.¹⁶⁰

3. QS. Saba'/34: 28

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا كَافَّةً لِّلنَّاسِ بَشِيرًا وَنَذِيرًا وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

“Dan Kami tidak mengutus kamu, melainkan kepada umat manusia seluruhnya sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan, tetapi kebanyakan manusia tiada mengetahui.” (QS. Saba'/34: 28)

Ayat ini menerangkan bahwasanya setiap manusia di muka bumi ini menjadi sasaran dakwah nabi Muhammad Saw. tanpa melihat bangsa, daerah, warna kulit. (بَشِيرًا وَنَذِيرًا) *“sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan.”* (بَشِيرًا) menghibur atau memberikan kabar gembira yang dapat memberikan kebahagiaan pada jiwa di dunia ini, keluar dari kegelapan dan kebodohan kepada terangnya keimanan dan tujuan hidup yang nyata. (وَنَذِيرًا) Mengancam bagi siapa saja yang tidak taat, durhaka, membangkang, tidak di jalan orang yang beriman, maka mereka akan tetap hidup dalam kegelapan, dan tak tentu arah yang nantinya di akhirat kelak akan masuk ke dalam neraka, tempat kesengsaraan selamanya.¹⁶¹

Maka dari itu diutusnya Nabi Muhammad Saw. bukan hanya untuk bangsa Arab saja, akan tetapi untuk seluruh manusia, baik yang Arab ataupun

¹⁵⁹ Hamka, *“Tafsir Al-Azhar”*, Jilid ke-2, Hal. 876.

¹⁶⁰ Hamka, *“Tafsir Al-Azhar”*, Jilid ke-2, Hal. 878.

¹⁶¹ Hamka, *“Tafsir Al-Azhar”*, Jilid ke-8, Hal. 5852.

Non Arab ('Ajam). Sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Qatadah bahwasanya Nabi Muhammad Saw diutus oleh Allah Swt kepada Arab dan Ajam. Maka dari itu siapa saja yang mentaatinya maka Allah Swt. akan memuliakannya.¹⁶² Sebagaimana Hadits Nabi Muhammad Saw:

عن جابر بن عبد الله رضي الله عنه قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: أُعْطِيتْ خَمْسًا لَمْ يَعْطَهُنَّ أَحَدٌ مِنَ الْأَنْبِيَاءِ قَبْلِي: نُصِرْتُ بِالرَّعْبِ مَسِيرَةَ شَهْرٍ، وَجُعِلَتْ لِي الْأَرْضُ مَسْجِدًا، وَطَهُورًا فَأَيُّمَا رَجُلٍ مِنْ أُمَّتِي أَدْرَكْتَهُ الصَّلَاةَ فليصلها، وَأَحَلَّتْ لِي الْغَنَائِمَ وَلَمْ تَحِلَّ لِأَحَدٍ قَبْلِي، وَأَعْطِيتُ الشَّفَاعَةَ، وَكَانَ النَّبِيُّ يُبْعَثُ إِلَى قَوْمِهِ خَاصَّةً وَ يُبْعَثُ إِلَى النَّاسِ عَامَّةً

“Dari Jabir bin Abdillah Ra. berkata: Rasulullah Saw. berkata: “diberikan kepadaku lima yang tidak diberikan kepada seorang pun dari para nabi sebelum aku: (1) Aku dibantu dengan rasa gentar musuh walaupun jarak satu bulan, (2) Bumi dijadikan menjadi tempat aku sembahyang dan bersih, sehingga di mana saja umatku memasuki waktu sembahyang bolehlah ia sembahyang, (3) Dihalalkan bagiku harta rampasan perang (ghanimah) padahal dia tidak dihalalkan kepada seorang nabi sebelum aku, (4) Diberikan kepadaku untuk memberi syafa’at, (5) Dan Nabi lain diutus kepada kaumnya saja, sedangkan aku diutus kepada seluruh manusia” (HR. Bukhari dan Muslim)

Dan hadits lain:

بُعِثْتُ إِلَى الْأَسْوَدِ وَالْأَحْمَرِ

“Aku diutus kepada yang berkulit hitam dan yang berkulit merah.”
(Hadist Shahih)

Bahkan pada ayat yang lain dijelaskan diutusnya Nabi Muhammad Saw. itu lebih luas, bukan hanya kepada manusia saja, akan tetapi golongan jin juga.¹⁶³ Sebagaimana firman Allah Swt:

قُلْ أُوحِيَ إِلَيَّ أَنَّهُ اسْتَمَعَ نَفَرٌ مِنَ الْجِنِّ فَقَالُوا إِنَّا سَمِعْنَا قُرْآنًا عَجَبًا

“Katakanlah (hai Muhammad): “Telah diwahyukan kepadamu bahwasanya: telah mendengarkan sekumpulan jin (akan Al Quran),

¹⁶² Hamka, “Tafsir Al-Azhar”, Jilid ke-8, Hal. 5852.

¹⁶³ Hamka, “Tafsir Al-Azhar”, Jilid ke-8, Hal. 5853.

lalu mereka berkata: Sesungguhnya kami telah mendengarkan Al Quran yang menakjubkan.” (QS. Al-Jin/72: 1)

dan ayat lain:

وَإِذْ صَرَفْنَا إِلَيْكَ نَفَرًا مِنَ الْجِنِّ يَسْتَمِعُونَ الْقُرْآنَ فَلَمَّا حَضَرُوهُ قَالُوا أَنْصِتُوا
فَلَمَّا قُضِيَ وَلَّوْا إِلَىٰ قَوْمِهِمْ مُنْذِرِينَ قَالُوا يَا قَوْمَنَا إِنَّا سَمِعْنَا كِتَابًا أُنزِلَ
مِنَ بَعْدِ مُوسَىٰ مُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ يَهْدِي إِلَى الْحَقِّ وَإِلَىٰ طَرِيقٍ مُسْتَقِيمٍ
يَا قَوْمَنَا أَجِيبُوا دَاعِيَ اللَّهِ وَآمِنُوا بِهِ يَغْفِرَ لَكُمْ مِنْ ذُنُوبِكُمْ وَتُجْرِكُمْ مِنْ
عَذَابٍ أَلِيمٍ وَمَنْ لَا يُجِبْ دَاعِيَ اللَّهِ فَلَيْسَ بِمُعْجِزٍ فِي الْأَرْضِ وَلَيْسَ لَهُ مِنْ
دُونِهِ أَوْلِيَاءُ ۗ أُولَٰئِكَ فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ

“Dan (ingatlah) ketika Kami hadapkan serombongan jin kepadamu yang mendengarkan Al Quran, maka tatkala mereka menghadiri pembacaan lalu mereka berkata: "Diamlah kamu (untuk mendengarkannya)". Ketika pembacaan telah selesai mereka kembali kepada kaumnya (untuk) memberi peringatan. Mereka berkata: "Hai kaum kami, sesungguhnya kami telah mendengarkan kitab (Al Quran) yang telah diturunkan sesudah Musa yang membenarkan kitab-kitab yang sebelumnya lagi memimpin kepada kebenaran dan kepada jalan yang lurus. Hai kaum kami, terimalah (seruan) orang yang menyeru kepada Allah dan berimanlah kepada-Nya, niscaya Allah akan mengampuni dosa-dosa kamu dan melepaskan kamu dari azab yang pedih. Dan orang yang tidak menerima (seruan) orang yang menyeru kepada Allah maka dia tidak akan melepaskan diri dari azab Allah di muka bumi dan tidak ada baginya pelindung selain Allah. Mereka itu dalam kesesatan yang nyata". (QS. Al-Ahqaf/46: 29-32)

Ayat diatas menjelaskan bahwasanya beberapa jin diperintahkan Allah Swt. untuk menghadap nabi untuk mendengarkan bacaan Al-Quran, sampai mereka beriman dan menyeru teman-teman mereka supaya beriman.¹⁶⁴

Pada akhir kalimat dari ayat ke-28 surat Saba' ini disebutkan (*وَلَكِنَّ*)
(أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ) *“Akan tetapi banyak dari manusia yang tidak mengetahui.”* Perlu kita ketahui bahwasanya ayat ini diturunkan di Makkah

¹⁶⁴ Hamka, “*Tafsir Al-Azhar*”, Jilid ke-8, Hal. 5853.

yang mana kondisi pada saat itu lebih banyak golongan *Musyrikin* penentang nabi, dan masih sedikit orang yang beriman. Jadi pada saat itu memang banyak yang tidak mengetahui kedatangan Nabi Muhammad Saw. diutus Allah Swt. untuk seluruh manusia.

Pada saat ini agama Islam telah berkembang sangat lama. Akan tetapi masih juga banyak orang yang tidak mengetahuinya. Mereka mungkin mengetahui telah lahir seorang nabi di negeri Arab di Makkah, mereka mengetahui bahwa Nabi Muhammad Saw. hijrah ke Madinah dan wafat di Madinah dan makamnya dapat disaksikan. Akan tetapi masih banyak yang tidak mengetahui maksudnya. Mereka mungkin juga mengetahui bahwa Nabi Muhammad Saw. adalah utusan Allah Swt. akan tetapi banyak dari mereka yang tidak mengetahui intisari dari ajaran atau misi yang dibawa oleh Nabi Muhammad Saw.¹⁶⁵

Intisari dari ajaran Nabi Muhammad Saw. adalah Tauhid, mengakui keesaan Allah Swt. bahwasanya tidak ada sekutu bagi Allah Swt. tidak ada tuhan selain-Nya, yang lain dari Dia adalah makhluk-Nya.¹⁶⁶

Bahkan seorang yang mengaku mengikuti ajaran Nabi Muhammad Saw. masih banyak yang tidak menghayati, tidak memahami dan tidak menyadari intisari maksud kedatangan Nabi Muhammad Saw. Seperti: masih banyak orang yang datang ziarah ke makam Nabi Muhammad Saw. dan masuk ke dalam masjid Nabawi, lalu mereka mengelap-ngelap dinding, pagar kuburan Rasulullah Saw. lalu mengusapkan telapak tangan mereka ke muka dan ke dada mereka. Padahal Nabi Muhammad Saw tidak mengajarkan hal seperti itu, kecuali mengusap sudut ka'bah sebelah Rukun Yamani dan mencium *Hajarul Aswad* ketika mulai *thawâf* dan tiap satu keliling *thawâf* tercapai. Dan itu hanya *Sunnah* saja, bukan *Wajib*. Apabila tidak melakukannya, maka cukup dengan isyarat tangan atau tongkat.¹⁶⁷

Dan juga orang-orang yang bergantung di jerajak kuburan Sayyidina Husain bin Ali di Karbala, kuburan yang dipuja oleh Kaum Syi'ah atau kuburan Syeikh Abdul Qadir Jailani di Baghdad atau kuburan Imam Syafi'I di Mesir.

Di Jawah juga banyak kuburan-kuburan yang dijadikan mata pencaharian, sehingga banyak juru kunci, tukang cerita yang berbohong tentang orang yang dikubur di sana, untuk menyesatkan orang-orang lain. Bahkan tak jarang dari orang yang bertitel dan bergelar, namun mereka tidak mengetahui dalam masalah akidah, mereka percaya kepada *takhayyul* dan

¹⁶⁵ Hamka, "*Tafsir Al-Azhar*", Jilid ke-8, Hal. 5856.

¹⁶⁶ Hamka, "*Tafsir Al-Azhar*", Jilid ke-8, Hal. 5856.

¹⁶⁷ Hamka, "*Tafsir Al-Azhar*", Jilid ke-8, Hal. 5856.

khurafat. Maka ini sesuai dengan perkataan Sayyid Jamaluddin Al-Afghani: (الإسلام محجوب بالمسلمين) “Agama Islam tertutup oleh kaum Muslim sendiri”

Maka masih banyak umat Islam sendiri memuja kuburan, karena mereka tidak mengetahui maksud datangnya Nabi Muhammad Saw. yaitu memurnikan seluruh manusia dari menyembah kepada selain Allah Swt. dan meminta tolong kepada selain Allah Swt. Banyak sekali dari umat Nabi Muhammad Saw. yang masih belum mengetahui dan belum mengikuti *sunnah* Nabi Muhammad Saw. Mereka membuat kegiatan lain yang menyerupai perbuatan *musyrik*.

Maka untuk mengenal Nabi Muhammad Saw. bukanlah hanya mengenal namanya, sukunya dan bangsanya, akan tetapi yang lebih penting adalah mengenal dan mengetahui intisari ajaran Nabi Muhammad Saw.¹⁶⁸

4. QS. An-Nahl/16: 125

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِهِمْ بِآيَاتِي هِيَ أَحْسَنُ
إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.” (QS. An-Nahl/16: 125)

Ayat ini menjelaskan cara menyampaikan dakwah atau seruan terhadap manusia agar mereka berada di jalan Allah Swt. Dalam melakukan dakwah hendaknya menggunakan tiga macam cara yaitu; Hikmah, *Mau'izhah hasanah*, *Mujadalah bi al-ahsan*.

Hikmah yaitu dengan cara yang bijaksana, akal budi yang mulia, lapang dada, dan hati yang bersih menarik perhatian orang kepada agama atau kepada kepercayaan kepada Allah Swt.

Hikmah atau kebijaksanaan adalah inti yang lebih halus dari filsafat. Filsafat hanya dapat dipahami oleh yang pikirannya telah terlatih, tetapi hikmah dapat memahami orang yang belum maju kecerdasannya dan tidak dapat dibantah oleh orang yang lebih pintar. Kebijaksanaan bukan hanya

¹⁶⁸ Hamka, “*Tafsir Al-Azhar*”, Jilid ke-8, Hal. 5857.

tentang berbicara, akan tetapi termasuk juga tindakan dan sikap hidup. Terkadang lebih bijaksana diam daripada berbicara.¹⁶⁹

Mau'izhah hasanah adalah pengajaran atau pendidikan yang baik atau nasihat-nasihat yang baik. *Mau'izhah hasanah* termasuk dalam pendidikan keluarga dan pengajaran dalam perguruan-perguruan. Misalnya pendidikan kedua orang tua dalam rumah kepada anak-anaknya yang menunjukkan contoh dalam beragama terhadap anak-anak.¹⁷⁰

Mujâdalah bi al-ahsan adalah membantah mereka dengan cara yang lebih baik. Cara ini dilakukan ketika terjadi suatu polemik atau perbedaan pendapat. Di antaranya adalah tidak mencampur adukan antara pembahasan atau pokok soal dengan perasaan benci atau sayang kepada lawan. Misalnya seorang yang kafir yang belum memahami Islam, kemudian dia mencela Islam, orang ini wajib dibantah, disadarkan dengan jalan yang sebaik-baiknya, diajak ke pemikiran yang benar, sehingga dia dapat menerima. Tetapi jika hati orang kafir tersebut terlebih dulu disakiti karena kesalahan dalam membantah, mungkin dia tidak mau menerima kebenaran, karena hatinya telah terluka.¹⁷¹

Hikmah, *mau'izhah hasanah*, *mujâdalah bi al-ahsan* adalah tiga pokok cara melaksanakan tugas dakwah ini yang sangat diperlukan di segala zaman. Karena dakwah dapat membawa umat manusia kepada jalan yang benar. Dakwah bukanlah propaganda, akan tetapi terkadang propaganda menjadi bagian dari alat dakwah. Propaganda adalah memaksakan, sedangkan dakwah adalah meyakinkan. Dakwah dengan cara memaksa tidak akan berhasil dalam menundukkan keyakinan seseorang. Dalam agama tidaklah ada paksaan. Sebagaimana firman Allah Swt: (لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ) “Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam).”

Pada kalimat terakhir ayat ini yaitu (إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ) (سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ) yang maksudnya adalah urusan dalam memberi petunjuk atau urusan menyesatkan seseorang adalah hak Allah Swt.

Ayat ini adalah pedoman perjuangan, untuk menegakkan Iman dan Islam ditengah-tengah masyarakat yang sangat beragam. Kedatangan Islam

¹⁶⁹ Hamka, “*Tafsir Al-Azhar*”, Jilid ke-5, Hal. 3989.

¹⁷⁰ Hamka, “*Tafsir Al-Azhar*”, Jilid ke-5, Hal. 3989.

¹⁷¹ Hamka, “*Tafsir Al-Azhar*”, Jilid ke-5, Hal. 3989.

untuk menarik dan membawa, bukan mengusir dan menyingkirkan seseorang.¹⁷²

5. QS. Al-Baqarah/2: 44

أَتَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبِرِّ وَتَنْسَوْنَ أَنْفُسَكُمْ وَأَنْتُمْ تَتْلُونَ الْكِتَابَ أَفَلَا تَعْقِلُونَ

“Mengapa kamu suruh orang lain (mengerjakan) kebaktian, sedang kamu melupakan diri (kewajiban)mu sendiri, padahal kamu membaca Al Kitab (Taurat)? Maka tidaklah kamu berpikir?” (QS. Al-Baqarah/2: 44)

Pada ayat ini Allah Swt. menegur pemuka-pemuka dan pendeta-pendeta mereka. Mereka memerintahkan sesuatu dan melarang sesuatu, akan tetapi mereka melupakan diri mereka sendiri. Mereka hanya keras di mulut saja dalam memerintahkan orang lain, akan tetapi mereka tidak memperdulikan diri mereka sendiri. Padahal mereka membaca kitab, hafal nomer ayatnya, ingat fasalnya. Akan tetapi mereka tidak mengetahui inti sari dari kitab itu, dan mereka tidak mau untuk mengetahui dan mereka pun tidak mau untuk berfikir.¹⁷³

Inilah kesalahan-kesalahan para pendeta atau *ahbar* mereka pada waktu itu. Mereka tidak berfikir, pemahaman mereka menjadi sempit dan fanatik, takut akan perubahan, dan takut mendengar pendapat baru. Maka dari itu datanglah teguran dari Allah Swt: (أَفَلَا تَعْقِلُونَ) “Maka tidaklah kamu berpikir?” atau lebih tegasnya: “Apakah kamu tidak menggunakan akalmu?”.

Dengan ayat ini, Allah Swt. memberikan teguran bahwasanya iman yang sebenarnya adalah yang tumbuh dari hati sanubari. Akan tetapi ayat ini bukan hanya dipahami untuk orang Yahudi saja. Tetapi ini untuk Islam juga, dan juga perlu diingat bahwasanya Islam juga bisa runtuh dari dalam, apabila iman hanya menjadi hafalan mulut saja, tidak dari hati sanubari.¹⁷⁴

¹⁷² Hamka, “*Tafsir Al-Azhar*”, Jilid ke-5, Hal. 3990.

¹⁷³ Hamka, “*Tafsir Al-Azhar*”, Jilid ke-1, Hal. 182.

¹⁷⁴ Hamka, “*Tafsir Al-Azhar*”, Jilid ke-1, Hal. 182.

6. QS. Yunus/10: 72

فَإِنْ تَوَلَّيْتُمْ فَمَا سَأَلْتُكُمْ مِنْ أَجْرٍ إِنْ أَجْرِي إِلَّا عَلَى اللَّهِ وَأُمِرْتُ أَنْ أَكُونَ مِنَ الْمُسْلِمِينَ

“Jika kamu berpaling (dari peringatanku), aku tidak meminta upah sedikitpun dari padamu. Upahku tidak lain hanyalah dari Allah belaka, dan aku disuruh supaya aku termasuk golongan orang-orang yang berserah diri (kepada-Nya).” (QS. Yunus/10: 72)

Walaupun dakwah atau seruan nabi Nuh As. diabaikan dan tidak dipedulikan oleh umatnya, akan tetapi nabi Nuh As. tetap akan melakukan dakwahnya terus-menerus dan tidak akan berhenti. Nabi Nuh As. tidak mau menghentikan dakwahnya kepada kebaikan dan kebenaran. Maka dari itu mereka yaitu para umatnya mengira bahwasanya nabi Nuh As. mengharapkan imbalan atau upah, maka untuk menghentikan tugas dakwah nabi Nuh As. mereka ingin memberikan uang sebagai penutup mulut nabi Nuh As. agar tidak melanjutkan tugasnya ini kembali.

Sampai kepada zaman kita saat ini, banyak orang-orang yang *kufur* yang sering menjatuhkan cita-cita mulia orang-orang yang menyeru kepada kebaikan dengan materi. Mereka menganggap bahwa tujuan dari para pendakwah ini adalah untuk mencari atau mendapatkan materi.¹⁷⁵

Nabi Nuh As. sama sekali tidak mengharapkan upah dari mereka. Kedatangan Nabi Nuh As. bukan untuk merugikan kaumnya dari segi harta, akan tetapi kedatangan nabi Nuh As. untuk memberikan keuntungan dari segi pendirian hidup.

(وَأُمِرْتُ أَنْ أَكُونَ مِنَ الْمُسْلِمِينَ) *“dan aku disuruh supaya aku termasuk golongan orang-orang yang berserah diri (kepada-Nya).”* Pada akhir ayat ini berisi tentang dialog antara nabi Nuh dan kaumnya. Pada ayat ini kita dapat mengetahui arti yang sangat mendalam dari hidup sebagai umat Muslim. Muslim memiliki arti ialah orang-orang yang benar-benar telah membulatkan kepercayaannya kepada Allah Swt. karena sudah meyakini dan menyadari bahwasanya tidak ada yang berkuasa dalam menentukan hidup dan mati, menentukan rezeki, melainkan Allah Swt. Maka dari itu Islam yang sejati dirumuskan di dalam kalimat syahadat: *“Tidak ada tuhan selain Allah.”* Maka Islam mencangkup segala kegiatan dalam hidup kita.¹⁷⁶

¹⁷⁵ Hamka, *“Tafsir Al-Azhar”*, Jilid ke-5, Hal. 3364.

¹⁷⁶ Hamka, *“Tafsir Al-Azhar”*, Jilid ke-5, Hal. 3364-3365.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari semua uraian di atas, dapat penulis simpulkan terkait penafsiran Syaikh Asy-Sya'rawî dan Buya Hamka terhadap ayat-ayat dakwah sebagai berikut:

Kedua mufassir diatas mempunyai kesamaan atau bersepakat bahwasanya hukum dakwah adalah wajib. Keduanya sepakat bahwasanya paling mulianya tugas atau pekerjaan adalah berdakwah. Setiap individu wajib menyampaikan dakwah sesuai dengan kapasitas masing-masing, baik dari segi ilmu atau kekuasaan. Akan tetapi wajib juga membentuk kelompok dakwah yang terorganisir agar lebih kuat dalam dakwah.

Obyek dakwah adalah seluruh manusia di muka bumi, tanpa memandang asal, warna kulit, gender, baik Muslim ataupun Non Muslim.

Terdapat tiga metode dakwah yaitu; Hikmah, *Mauizhah hasanah*, *mujâdalah bi al-ahsân*. setiap metode baik dari segi makna dan cara penyampaiannya, kedua mufassir yaitu Asy-Sya'rawi dan Hamka mempunyai kesamaan bahwasanya dalam melakukan dakwah dilarang untuk membuat hati dari obyek dakwah tersakiti dan emosi.

Setiap pendakwah harus mempunyai etika dan budi pekerti yang baik di antara etika dalam berdakwah adalah setiap pendakwah diharuskan mengamalkan apa yang ia katakan, dan menjadi suri tauladan bagi yang lainnya. Dan juga setiap pendakwah dilarang berharap mendapatkan upah dari hasil dakwahnya melainkan hanya berharap kepada Allah Swt.

B. Saran-Saran

Sebagaimana pembahasan dan kesimpulan di atas, terdapat beberapa saran-saran dalam mengemban tugas dakwah Islam dan juga dalam menghadapi masalah-masalah dalam dakwah sehingga kedepannya bisa lebih baik dalam berdakwah. Saran-saran tersebut di antaranya sebagai berikut:

1. Hendaknya setiap pendakwah Istiqamah dalam berdakwah untuk memberikan dorongan kepada obyek dakwah agar lebih baik kedepannya dan juga setiap pendakwah harus mengamalkan apa yang telah ia sampaikan.
2. Setiap pendakwah harus menjadi suri tauladan yang baik bagi masyarakat, agar lebih mudah dalam menyampaikan dakwahnya.

3. Dalam melakukan dakwah dilarang untuk membuat hati dari obyek dakwah tersakiti dan emosi.
4. Penulis ingin mengaskan saran yang disampaikan oleh Buya Hamka kepada Departemen Agama yaitu: (Departemen Agama) hendaklah membuat atau mendirikan sebuah akademi dakwah yang benar-benar dibina dengan baik. Dan juga sangat baik apabila dari kesebelas syarat-syarat dakwah tersebut dijadikan mata kuliah di dalam akademi dakwah tersebut. Sehingga para pendakwah dan *muballigh* dapat menjalani tugasnya dengan baik.
5. Untuk peneliti selanjutnya, semoga dari skripsi yang sederhana ini dapat menjadi acuan yang bermanfaat bagi peneliti dan orang lain yang membacanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Bâqî, Muhammad Fu'âd. "*Al-Mu'jam Al-Mufahras Li Alfâzh Al-Quran*," (Kairo: Dâr Al-Hadist, 2007)
- ‘Ali ‘Iyazyi, Muhammad. "*al-Mufasssirun Ḥayatuhum wa Manhajuhum*," (Teheran: Wazarah Ats-Tsaqâfah al-Irsyâd al-Islâmiy, 1312H)
- Al-Jawi, Nawawi. "*Murah Labîd*" (tt: Al-Haramain,tt)
- Al-Muthliq, Ibrahîm. "*At-Tadarruj Fi Dakwah An-Nabi*," (tt: Markaz Al-Buhûts Wa Ad-Dirâsât Al-Islâmiyyah, 1417 H.) Maktabah Syamila
- Ardani, Moh. "*Memahami Permasalahan Fiqih Dakwah*," (tt: Mitra Cahaya Utama, 2006)
- Arikunto, Suharsimi. "*Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*," (Jakarta : Rineka Ciptaa, 2006)
- Ar-Rahîlî, Ḥumûd. "*Manhaj Al-Quran Al-Karim Fi Dakwah Al-Musyrikîn Ilâ Al-Islâm*," (Madinah: ‘Imâdah Al-Bahtsi Al-‘Ilmî, 2004) Matabah Syamila
- Asy-Sya'râwî, Mutawallî. "*Khawâthir Al-Îmân*," (Kairo: Dâr An-Nûr, 2010)
- Hakim, Husnul. "*Ensiklopedia Kitab-Kitab Tafsir*," (Depok: Lingkar Studi Al-Quran, 2019)
- Hamid, Abd. Skripsi: "*Metode Pemahaman Jamaah Tabligh Terhadap Ayat-Ayat Dakwah Dalam Al-Quran*" (Makassar: UIN Alauddin, 2017)
- Hamka, "*Prinsip Dan Kebijakan Dakwah Islam*," (Jakarta: Gema Insani, 2018)
- Hamka, "*Tafsir Al-Azhar*," (Singapura, Kerjaya Printing Industries, 2003)
- Hamka, Rusydi. "*Pribadi Dan Martabat Buya Hamka*," (Jakarta: PT Mizan Publika, 2017)
- Harjono, Anwar. "*Dakwah dan Masalah Sosial Kemasyarakatan*," (tt: Media Dakwah, 1987)
- Karim, Moch. Alfakrudin Karim. Skripsi: "*Metode Dakwah Dalam Al-Quran*," (Surabaya: UIN Sunan Ampel, 1997)
- Manâhij Jâmi'ah Al-Madînah Al-‘Alamiyah, "*Ushûl Ad-Da'wah*," (Malaysia: Jâmi'ah Al-Madînah Al-‘Alamiyah, tt) Maktabah Syamila

- Manzhur, Ibnu. *“Lisân Al-‘Arab”*, (Beirut: Dâr Shâdir, 1414 H.) Matabah Syamila
- Mas‘ud, Jubrân. *“Mu‘jam Ar-Râid”*, (Beirut: Dâr ‘Ilmi Al-Malayîn, 1992)
- Mohammad, Herry dkk. *“Tokoh-Tokoh Islam Yang Berpengaruh Abad 20”*, (Jakarta: Gema Insani, 2006)
- Munawwir, Ahmad Warson. *“Al-Munawwir”*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997)
- Munir, *“Metode Dakwah”*, (Jakarta: Kencana, 2006)
- Munir, M & Ilaihi, Wahyu. *“Manajemen Dakwah”*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2006)
- Murni, Dewi. ”Tafsir Al-Azhar: Suatu Tinjauan Biografis Dan Metodologis, *“Jurnal Syahadah”*, Vol. III, No. 2, Oktober 2015
- Mustaqim, Abdul. *“Metode Penelitian Al-Quran dan Tafsir”*, (Yogyakarta: Idea Press, 2017)
- S, Ani. *“100 Tokoh Yang Mengubah Indonesia”*, (Yogyakarta: Penerbit Narasi, 2007)
- Shihab, Quraish. *“Membumikan Al-Quran”*, (Bandung: Mizan Pustaka, 2009)
- Taufik, Usep. “Tafsir Al-Azhar: Menyelami kedalaman Tasawwuf Hamka”, *“Jurnal Al-Turas”*, Vol. XXI, NO 1, Januari 2015
- Thoifah, I‘anatut. *“Manajemen Dakwah”*, (Malang: Madani Press, 2015)
- Tim Historia, *“Hamka: Ulama Serba Bisa Dalam Sejarah Indonesia”*, (Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2018)
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *“KBBI”* (Jakarta: Balai Pustaka, 1990)
- Yusuf, Yunan. *“Corak Pemikiran Kalam Tafsir Al-Azhar”*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1990)
- Zaidan, Abdul Karim. *“Dasar-Dasar Ilmu Dakwah”*, Terj. Asywadi Syukur, (Selangor: Dewan Pustaka Fajar, 2001)
- Zuhaili, Wahbah. *“At-Tafsîr Al-Munîr”*, (Dimaskus: Dâr Al-Fikâr, 1418 H)